

**KEMAJUAN PERADABAN ISLAM DI SPANYOL PADA MASA MULUK
*AL-THAWAIF.***



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Oleh

SAIFUL

NIM. 40200109010

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2013



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah telah mencatat bahwa umat Islam pernah mencapai puncak kejayaannya dalam waktu yang panjang pada masa lalu. Lagi umat Islam menunjukkan kejayaannya itu dengan kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang ilmu yang dihasilkannya antara lain dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan, mencapai puncaknya pada masa Bani Umayyah yang berlangsung antara tahun (٦٦١-٧٥٠ M), masa pemerintahan Abbasiyah tahun (٧٥٠-١٢٥٨ M).^١

Sejak masa pemerintahan Bani Umayyah pada tahun (٦٦١ M), ekspansi yang pernah berhenti pada masa Ali ra, kembali di lanjutkan. Hal yang sama juga di lakukan oleh khalifah Abbasiyah yang berlangsung sejak tahun (٧٥٠ M). Pada masa kedua kekhalifahan ini penuh dengan kemajuan, namun tak terkecuali hanyalah kemungkinan. Kemajuan demi kemajuan itu terwujud dalam bidang ilmu pengetahuan dan bidang kebudayaan.^٢

Kemajuan-kemajuan Eropa saat ini tidak dapat di pisahkan dari pemerintahan Islam di Spanyol. Islam di Spanyol banyak memberikan muatan-muatan keilmuan bagi dunia Eropa, sehingga banyak orang datang belajar di Spanyol. Pada periode klasik, ketika Islam mencapai masa keemasannya, Spanyol merupakan pusat peradaban Islam yang sangat penting, yang menyaingi Baghdad di Timur. Ketika itu orang-orang Eropa Kristen banyak belajar di perguruan-perguruan tinggi Islam di sana, Islam menjadi guru orang Eropa.^٣

^١Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. III; Jakarata : PT. Raja Grafindo Persada, ١٩٩٤), h. ٤٣.

^٢*Ibid.*, h. ٤.

^٣*Ibid.*, h. ٨٧.

Spanyol di duduki umat Islam pada zaman khalifah Al-Walid bin Abdul Malik (٧٠٥-٧١٥ M), salah seorang Khalifah dari Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Sebelum penaklukan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu propinsi dari Dinasti Bani Umayyah. Penguasaan sepenuhnya atas Afrika utara itu terjadi di zaman Khalifah al-Walid bin Abdul Malik (٧٨٥-٧٠٥ M). Khalifah Abdul Malik mengangkat Hasan ibn Nu'man Al-Ghasani menjadi gubernur di daerah itu. Penaklukan atas wilayah Afrika Utara itu pertama kali di kalahkan sampai menjadi salah satu propinsi dari khalifah Bani Umayyah memakan waktu selama ٥٣ tahun, yaitu mulai tahun (٣٠ H/٦٥١ M) masa pemerintahan Umayyah ibn Abi Sufyan, sampai tahun (٨٣ H/٧٠٣ M), masa al-Walid.^٤

Dalam proses penaklukan Spanyol terdapat tiga pahlawan yang paling berjasa memimpin satuan-satuan pasukan ke sana. Mereka adalah Tharif ibn Abd. Malik, Thariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair. Tharif dapat di sebut sebagai perintis dan penyelidik. Ia menyeberangi selat yang berada di antara Maroko dan Benua Eropa itu dengan satu pasukan perang lima ratus orang di antaranya adalah tentara berkuda, mereka menaiki empat buah kapal yang di sediakan oleh Julian^٥.

Dalam penyerbuan itu Tharif tidak mendapat perlawanan yang berarti. Ia menang dan kembali ke Afrika Utara membawa harta rampasan yang tidak sedikit jumlahnya. Di dorong oleh keberhasilan Tharif dan kemelut yang terjadi di dalam tubuh kerajaan Visigothic yang berkuasa di Spanyol saat itu, serta dorongan yang besar untuk memperoleh harta rampasan perang, Musa ibn Nushair pada tahun (٧١١ M), mengirim pasukan ke Spanyol sebanyak ٧٠.٠٠ orang di bawah pimpinan Tharik ibn Ziyad.^٦

Dalam mengembangkan bidang politik pada masa pemerintahan Bani Umayyah, tentu di perlukan suatu sistem atau cara yang dapat mengembangkan

^٤A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid II, (Jakarta: Pustaka al-Husna ١٩٨٣, cetakan pertama),. h. ١٥٤.

^٥*Ibid*, h ١٥٨..

^٦Philip K. Hitti, *Histori Of the Arabs*, (London: Macmillan Press, ١٩٧٠),. h. ٤٩٣.

peradaban Islam masa pemerintahan bani Umayyah. Dia berhasil memanfaatkan para pemimpin, administrator dan politikus yang paling ahli pada waktu itu. Ia adalah ahli pidato ulung.^y

Bidang politik Dinasti Bani Umayyah adalah penguasa yang kuat dan juga administrator yang baik, di samping Dinasti Bani Umayyah pada umumnya adalah diplomat dan juga licin.[^]

Meskipun tumbuh sejumlah rezim propinsial yang merupakan kekalahan bagi pemerintahan pusat, masyarakat Spanyol tidak turut terpecah-pecah sebagaimana yang tersirat dalam politik kekuasaan. Hukum Muslim dan sebuah identitas Muslim-Arab tetap di terima secara universal, dan ulama terus mewakili aspirasi warga perkotaan. Masyarakat Muslim Spanyol juga tetap di satukan oleh sebuah perdagangan regional dan internasional yang tengah berkembang pesat.[^]

Pada tahun (١٠١٣-١٠٨٦ M), Spanyol terpecah lebih dari tiga puluh Negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau Muluk *al-Thawaif*, yang berpusat di suatu kota seperti Sevilla, Cordova, Toledo, dan sebagainya. Yang terbesar di antaranya adalah Abbadiyah di Sevilla. Pada periode ini umat Islam Spanyol kembali memasuki masalah pertikaian intern. Ironisnya kalau terjadi perang saudara, ada di antara pihak-pihak yang bertikai itu meminta bantuan kepada raja-raja Kristen.

Melihat kelemahan dan kekacauan yang menimpa keadaan politik Islam itu, untuk pertama kalinya orang-orang Kristen pada periode ini mulai mengambil inisiatif penyerangan. Meskipun kehidupan politik tidak stabil, namun kehidupan intelektual terus berkembang pada periode ini istana-istana mendorong para

^yM.A. Shaban, *Sejarah Islam (Penafsiran Baru)* ٦٥٠-٧٥٠ (Jakarta: Remajantara Rosda Karya, ١٩٩٣), h. ٢٠٣.

[^]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, ١٩٦٨), h. ٦٧.

[^]*Ibid.*, h. ٥٨٩.

remaja dan sastrawan untuk mendapatkan perlindungan dari satu istana ke istana lain^{١١}

Dinasti-dinasti lokal ini terdiri dari berbagai ras yang mencerminkan kemajemukan kelas-kelas militer, persaingan etnis dan kelompok-kelompok sosial yang sejak awal kemunculan Amawiyah II di bawah kendali al-Dakhil tahun (٧٥٦ M) sangat kuat, potensi dan ambisi mereka sangat kuat . Untuk selanjutnya menjelang akhir kepemimpinannya yang tidak terlalu lama, di mana kekhalifahan Amawiyah II mengalami jatuh bangun terutama menjelang tahun (١٠٣١ M), periode perpecahan politik ini pun mulai bermunculan kembali. Potret serupa untuk kawasan Dunia Timur di Baghdad, ketika para Khalifah mulai melemah di tunjukkan pula dengan lahirnya sejumlah daulat-daulat kecil yang merdeka (al-duwailat).^{١٢}

Spanyol Islam, kemajuannya sangat di tentukan oleh adanya penguasa-penguasa yang kuat dan berwibawa, yang mampu mempersatukan kekuatan-kekuatan umat Islam, seperti Abdurrahman Al-Dakhil, Abdurrahman Al-Wasith dan Abdurrahman Al-Nashir. Toleransi beragama di tegakan oleh para penguasa terhadap penganut agama Kristen dan Yahudi, sehingga mereka ikut berpartisipasi mewujudkan peradaban Arab Islam di Spanyol. Untuk orang-orang Kristen, sebagaimana juga orang-orang Yahudi, di sediakan hakim khusus yang menangani masalah sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing.^{١٣}

Meskipun ada persaingan sengit antara Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah di Spanyol, hubungan budaya dari Timur dan Barat tidak selalu berupa peperangan. Sejak abad ke-١١ M , banyak sarjana mengadakan perjalanan dari ujung Barat wilayah Islam ke ujung Timur, sambil membawa buku-buku dan

^{١١}Badri Yatim, *op. cit.*, h. ٩٧.

^{١٢}*Ibid.*, h. ٨٠.

^{١٣}Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Sitasi wa al-Dini wa al-Tsaqaafi wa al-Ijtima'I*, (Kairo: Maktabah Al-Nahdhah Al-Misyiriyah, Tanpa Tahun), hal. ٤٢٨.

gagasan-gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun umat Islam terpecah dalam beberapa kesatuan politik, terdapat kesatuan budaya dunia Islam¹⁷

Perpecahan politik pada masa Muluk *al-Thawaif* dan sesudahnya tidak menyebabkan mundurnya peradaban. bahkan merupakan puncak kemajuan ilmu pengetahuan, kesenian, dan kebudayaan Spanyol Islam. Setiap Dinasti di Malaga, Toledo, Sevilla, Granada berusaha menyaingi Cordova. Kalau sebelumnya Cordova merupakan satu-satunya pusat ilmu dan peradaban Islam di Spanyol, Muluk *al-Thawaif* berhasil mendirikan pusat-pusat peradaban baru yang diantaranya justru lebih maju¹⁸

Meskipun secara politik masyarakat Islam Spanyol terpecah menjadi beberapa Negara kecil dan terjadinya kemunduran kekuasaan Islam, namun masyarakat tidak ikut terpecah. Hukum Islam dan sebuah identitas Muslim Arab tetap di terima secara universal dan ulama terus mewakili aspirasi warga. Merekapun tetap di satukan dalam perdagangan regional maupun internasional dengan Afrika Utara, Mesir, Irak, Syiria, Iran, Arabia, dan India. Kehidupan intelektualpun terus berkembang di mana istana-istana mendorong para sarjana dan sastrawan untuk mendapatkan perlindungan dari satu istana ke istana lain¹⁹

Dalam bidang fiqh Spanyol Islam di kenal sebagai penganut Mazhab Maliki. Ahli-ahli fiqh di antaranya adalah Abubakar ibn al-Quthiyah, Ibn Hazm yang menulis kitab *al-Muhalla* tentang fiqh) dan *al-Ihkam fi Usul al-Ahkam* (tentang usul fiqh).

¹⁷Badri Yatim, *op. cit.*, h. 106.

¹⁸*Ibid.*, h. 107.

¹⁹Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam*, (Surabaya: Pustaka Islamika Press, 2003), h. 184.

B. Rumusan dan Batasan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka penulis perlu mengangkat permasalahan pokok yang menjadi inti permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana kemajuan peradaban Islam pada kerajaan Abbadiyah di Sevilla masa Muluk *al-Thawaif* di Spanyol”. Untuk menjawab masalah pokok tersebut, peneliti mengajukan beberapa sub masalah, sebagai berikut:

١. Bagaimana proses muncul Muluk *al-Thawaif* di Spanyol ?.
٢. Bagaimana situasi pemerintahan Muluk *al-Thawaif* di Spanyol ?.
٣. Mengapa peradaban Islam mengalami kemajuan pada masa Muluk *al-Thawaif* kerajaan Abbadiyah di Sevilla ?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.

١. Definisi operasional

Skripsi ini berjudul Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol pada Masa Muluk *al-Thawaif*. (Kajian Historis tentang Kerajaan Abbadiyah di Sevilla). Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca, maka peneliti merasa perlu untuk menguraikan makna yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini :

“ Muluk *al-Thawaif*”, adalah sebutan dari sekian banyak kerajaan lokal.^{١٦}

Berangkat dari pengertian tersebut maka, yang menjadi penelitian adalah hanya Dinasti yang ada pada kerajaan Abbadiyah di Sevilla dan peranannya terhadap perkembangan peradaban Islam.

٢. Ruang Lingkup Penelitian

Jadi yang di maksud dalam penelitian ini hanya terbatas pada wilayah Spanyol pada masa kerajaan Abbadiyah di Sevilla , dan disini penulis hanya akan mengkaji dan berupaya mengungkapkan proses kemajuan peradaban Islam pada masa pemerintahan Dinasti tersebut

^{١٦}Luthfi Abd- Al-Badi', *op.cit.*, h. ٢٤٦.

D. Metode Penulisan.

Penulis menggunakan beberapa metode baik dalam hal pendekatan maupun menggunakan serta penyusunan data, adapun metode yang di maksud adalah:

1. Metode Pendekatan

Pada dasarnya penelitian ini bercorak kepustakaan, dengan menggunakan pendekatan sejarah. Suatu pendekatan yang di lakukan melalui beberapa tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

- a. Heuristik, yaitu kegiatan penulisan untuk mengumpulkan data melalui buku-buku kepustakaan (library research) yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.
- b. Kritik sumber, yaitu penyusun menyelidiki data-data yang telah ada, apakah data itu benar, baik bentuk maupun isinya, kemudian menganalisis secara kritis.
- c. Interpretasi, yaitu penyusun berupaya membandingkan data yang ada, dan menentukan data yang berhubungan dengan fakta-fakta yang di peroleh, lalu kesimpulan dan penafsiran.
- d. Penyajian (historiografi), yaitu penyusun menyajikan sintesa yang di peroleh dan di wujudkan dalam bentuk karya ilmiah.

2. Metode Pengumpulan Data.

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka penyusun akan mengumpulkan data-data pustaka berupa buku-buku dan semacamnya yang ada relevannya dengan pembahasan ini, dengan menggunakan metode yakni:

- a. Kutipan langsung yakni penyusun akan mengutip semua sumber-sumber data secara langsung tanpa merubah redaksi dari sumber aslinya.
- b. Kutipan tidak langsung yakni penyusun akan mengutip sumber data dengan jalan analisis, kritis,ikhtisar, dan merubah redaksinya kedalam redaksi penyusun tanpa menyimpang dari maksud dan tujuan aslinya.

3. Metode pengolahan Data

Data yang perlukan semata-mata bersifat kualitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode induktif, yakni metode berpikir yang bertitik tolak dari fakta-fakta yang khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode deduktif, yaitu metode berpikir dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus
- c. Metode komparatif, yaitu penyusun mengumpulkan dua data atau lebih dengan cara meneliti kelebihan dan kekurangan kelemahan dan keunggulan untuk memperoleh kesimpulan.

E. Tinjauan Pustaka.

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menemukan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Menurut pembacaan penulis, judul “Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol Pada Masa Muluk *al-Thawaif*”, belum pernah dibahas oleh penulis lain sebelumnya secara persis. Walaupun pokok masalah tersebut telah dibahas oleh penulis lain sebelumnya, pendekatan dan paradigma yang digunakan untuk meneliti pokok masalah tersebut akan berbeda dengan penulis-penulis sebelumnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengambil referensi dari berbagai literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang di bahas.

Namun demikian penulis belum menemukan literature yang secara gamblang dan kompleks membahas tentang masalah tersebut. Oleh karena itu penulis merasa perlu menulis beberapa buku yang menjadi standar, yaitu:

1. Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam karangan Ajid Thohir. Memaparkan lebih kurang 90 tahun lagi menjelang keruntuhan Dinasti Amawiyah II spanyol merupakan masa-masa fragmentasi politik. Sekalipun demikian kecemerlangan kultural terus menunjukkan aktivitasnya terbukti dengan munculnya sejumlah karya intelektual seperti filsafat, sastra, hukum, kedokteran, seni, arsitektur, dan

sebagainya. Sejumlah Dinasti lokal membentuk kekuatan politik negara kota dan sebagian lainnya betul-betul meunjukkan kekuatannya.

٢. Sejarah Peradaban Islam karangan Badri Yatim Memaparkan pada periode ini spanyol terpecah menjadi lebih dari tigapuluh Negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau Muluk *al-Thawaif* yang berpusat di suatu kota seperti Sevilla, Cordova, Toledo dan sebagainya. Yang terbesar di antaranya adalah Abbadiyah di Sevilla.
٣. Sejarah Sosial Umat Islam karangan Ira M. Lapidus. Memaparkan permasalahan ekonomi pemerintahan Bani Umayyah juga menyebabkan kemunduran Dinasti itu. Karena pemerintah semula hanya mengandalkan pajak dan upeti dari orang-orang kaya dan kerajaan-kerajaan yang di bawahinya, sementara tidak ada upaya pengembangannya, maka hal ini menimbulkan merosoknya kemasukan Negara.
٤. Istianah Abubakar, M.Ag, Sejarah peradabaan Islam. Menjelaskan masa Muluk *al-Thawaif* bercirikan banyaknya pertentangan dimana dinasti yang kuat selalu menyerang tetangganya yang lemah dan kepemimpinan Dinasti berasal dari berbagai suku bangsa dan golongan.
٥. Histori of the Arabs, karangan Philip K.Hitti. Menjelaskan Dinasti Abbadiyah memperkenalkan metode pertanian yang di praktekan di Asia Barat. Mereka menggali kanal-kanal, menanam anggur, serta selain tanaman dan buah-buahan lainnya, mereka juga memperkenalkan padi, delima, jeruk, tebu, kapas, dan kunyit. Kawasan yang di Tenggara semananjung itu, yang beriklim dan bertanah bagus berkembang menjadi pusat-pusat kegiatan masyarakat dan kota.
٦. Ensilokpedi Sejarah Islam karangan M. Taufik dan Ali Nurdin jilid I. Menjelaskan selama rentang waktu ini, Andalusia di pegang oleh beberapa Khalifah Umawiyin. Jumlah mereka lebih dari jumlah Khalifah yang memerintah selama tiga abad silam. Hanya saja pamor kekhalifahan sudah sirna dan untuk keesekian kalinya Negara

terpecah-pecah, dan rasialisme yang memuakkan kembkali di benarkan dalam bentuk yang sangat jelas.

Itulah tinjauan pustaka untuk menyajikan secara mendalam yang tidak terlepas dari literatur-literatur yang ada.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kemajuan peradaban Islam pada masa Muluk *al-Thawaif* di Andalusia.
- b. Untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang sejarah Muluk *al-Thawaif* pada masa kerajaan bani Abdabiyah di Sevilla dengan telaah kritis.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Di harapkan sebagai sumbangan pemikiran terhadap khasanah ilmu pengetahuan sejarah atau kebudayaan Islam pada khususnya, sekaligus sebagai motivasi bagi para peneliti selanjutnya.
- b. Di harapkan skripsi ini mampu membantu mahasiswa Fakultas Adab dalam memahami Muluk *al-Thawaif* pada masa kerajaan Bani Abbadiyah di Sevilla diatas dalam kajian historis

G. Garis Besar Isi Skripsi

Garis-garis besar isi skripsi ini merupakan gambaran secara umum tentang uraian skripsi ini agar dapat memberikan bayangan kepada para pembaca, maka penulis mengemukakan pokok-pokok pembahasan sebagai berikut :

Pada bab pertama merupakan pendahuluan, meliputi pembahasan, latar belakang masalah, pengertian judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan garis besar isi skripsi.

Bab kedua meliputi Sejarah munculnya Muluk *al-Thawaif*, yang membahas tentang, proses kemunculannya, sistem pemerintahan dan sistem suksesi kepemimpinan.

Bab ketiga berkaitan dengan situasi pemerintahan pada masa Bani Abbadiyah di Sevilla, menyangkut mengenai hal-hal situasi politik, situasi ekonomi, dan situasi peradaban Islam.

Bab keempat menyangkut masalah puncak faktor-faktor yang mendukung kemajuan peradaban Kerajaan Abbadiyah di Sevilla, membahas adanya dukungan pemerintah, adanya hubungan diplomasi dengan kerajaan lain, dan adanya pertahanan keamanan Negara yang kuat.

Bab kelima menyangkut masalah penutup, yang tercantum dalam masalah kesimpulan dan saran-saran, dari hasil penelitian ini merupakan suatu kesimpulan yang secara teratur.

BAB II

SEJARAH MUNCUL MULUK *AL-THAWAIF*

A *Sejarah Kemunculannya.*

Selama rentang waktu ini, Andalusia di pegang oleh beberapa Khalifah Umayyid. Jumlah mereka lebih dari jumlah Khalifah yang memerintah selama tiga abad silam. Hanya saja pamor kekhalifahan sudah sirna dan untuk kesekian kalinya Negara terpecah-pecah, dan rasialisme yang memuakkan kembali di benarkan dalam bentuk yang sangat jelas. Lebih menyakitkan lagi ketika setiap kelompok Arab meminta bantuan kepada musuhnya, Nasrani utara tentu saja Kelompok Nasrani Utara ini memandang bahwa inilah kesempatan untuk merebut kembali benteng-benteng dan tempat-tempat sebagai balasan responnya terhadap permohonan bantuan.¹

Akhirnya Daulah umawiyah runtuh dengan kematian Khalifah terakhir al-Mu'tamid Billah tahun (٤٢٢ H/١٠٣١ M). dengan kematiannya, menteri Abu Muhammad bin Juhur mengumumkan berakhirnya kekhalifahan karena sudah tidak ada orang yang pantas memegangnya. Dan pemerintahan akan di pegang oleh para menteri berdasarkan sistem semi demokratis. Dengan berakhirnya periode ini, maka Negara terpecah-pecah menjadi beberapa Negara kecil. Setiap amir mengelola tanahnya sendiri, dan proklamirkan dirinya sebagai raja. Dengan demikian Andalusia masuk ke babak baru yaitu masa raja-raja kelompok²

Dengan demikian berakhirilah pemerintahan Khalifah Amawiyah, dan mulailah masa pemerintahan Muluk *al-Thawaif* (raja-raja golongan). Pada periode ini orang Kristen dari utara mulai menyerbu masuk ke Spanyol. Satu demi satu kerajaan-kerajaan kecil (imarat) itu di taklukan dan akhirnya pada tanggal ٧ januari

¹M. Taufik & Ali Nurdin *Ensiklopedi Sejarah Islam* (Cet. I; Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar), h. ٣٩٣.

²*Ibid.*, h. ٣٩٣.

(١٩٤٢ M) tentara Kristen menaklukan Granada, benteng terakhir dari Islam di Spanyol itu untuk selama-lamanya.^٢

Kehancuran Bani Umayyah di Spanyol merupakan awal dari terbentuknya Muluk *al-Thawaif*. Awal dari kehancuran Khalifah Bani Umayyah di Spanyol Ketika Hisyam naik tahta berusia sebelas tahun, oleh karena itu kekuasaan aktual berada di tangan para pejabat. Ibnu Abi Amir ditunjuk menjadi pemegang kekuasaan sehari-hari pada tahun (٩٨١ M). Ia adalah seorang yang ambisius yang berhasil menancapkan kekuasaannya dan melebarkan wilayah kekuasaannya dengan ia tidak segan-segan menyingkirkan rekan-rekan dan pesaing yang dianggap menjadi penghalang baginya. Atas keberhasilannya memperluas wilayah kekuasaan, ia mendapat gelar al-Mansur Billah^٤.

Kerajaan-kerajaan kecil yang muncul di Andalusia terbentuk apabila kepemimpinan utama mulai melemah. Lebih tepat, ia terjadi akibat kelemahan pemimpin di kalangan Bani Umayyah yang menguasai Andalusia setelah Khalifah al-Muntashir Billah (٩٦١ – ٩٧٦ M), karena alasan inilah Andalusia yang diperintah oleh satu kerajaan, terpecah menjadi banyak daerah. Pembentukan kerajaan-kerajaan kecil ini terjadi disebabkan karena semangat kelompok, yaitu untuk mengangkat kaum sendiri. Fenomena ini terjadi setelah pucuk pimpinan di Cordova menghadapi masalah intern yaitu pertikaian internal malah ada yang saling menindas untuk merebut kuasa Khalifah. Secara tidak langsung, kerajaan-kerajaan kecil ini muncul pada dekade akhir pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia, yaitu kira-kira sekitar tahun (٤٠٣ H / ١٠١٢ M.).^٥

Konflik Islam dan Kristen. Sejak awal sebagian kelompok Kristen garis keras menolak kedatangan Islam. Namun ketika kekuasaan Islam berkembang dan

^٢*Ibid.*, h. ١٣٠.

^٤*Ibid.*, h. ١٤٧.

^٥Maruwiah Ahmad, *Sejarah Bani Umayyah di Andalusia* (Selangor : Karisma Publication Sdn. Bhd, ٢٠٠٣), h. ٧٥.

mencapai puncak kejayaan, umat Islam memberikan toleransi yang amat tinggi bagi umat Kristen, dan membiarkan kerajaan-kerajaan kecil Kristen bertahan, dan tetap menjalankan hukum, agama dan tradisinya. Namun, kedatangan bangsa Arab disisi lain ternyata membuat kebangsaan orang-orang Spanyol Kristen semakin kuat dan mengkristal. Kekuatan inilah yang kemudian menjadi duri dalam daging. Upaya mempertentangkan antara Islam dan Kristen sering muncul dari kekuatan ini. Dalam pada itu, ketika kekuasaan Islam melemah di abad ke- ١١ dan seterusnya, sementara kekuatan Kristen semakin mengalami kemajuan. Maka disinilah muncul berbagai serangan dari kerajaan-kerajaan Spanyol Kristen terhadap pemerintahan Arab Islam.

Pluralisme etnik, agama, dan budaya, di pihak lain ternyata menimbulkan potensi konflik dan perpecahan manakala tidak ada ideologi pemersatu. Ketika kekuasaan Islam masih sangat efektif, pluralisme tidak menimbulkan permasalahan berarti, tetapi kekuatan Islam sendiri mengalami kelemahan, maka pluralisme di Spanyol berpotensi konflik. Fakta menunjukan sistem aristokrasi Arab tidak sepenuhnya bisa diterima oleh kelompok muwalladun (para muallaf dari penduduk Spanyol), yang mereka masih dianggap warga Negara kelas dua setelah orang-orang Arab. Semenjak kematian Abdurrahman III, suku-suku non Arab seperti Barbar, Sevilla dan lain-lainnya saling berebut pengaruh dan bertujuan untuk mendirikan Negara kesukuan yang merdeka. Jadi fanatisme kesukuan yang tidak dapat dipersatukan dengan suatu ideologi menjadikan pemeritahan Islam Spanyol terpecah-pecah.

Permasalahan ekonomi pemerintahan Bani Umayyah juga menyebabkan kemunduran Dinasti itu. Karena pemerintah semula hanya mengandalkan pajak dan upeti dari orang-orang kaya dan kerajaan-kerajaan yang dibawahinya, sementara tidak ada upaya pengembangannya, maka hal ini menimbulkan merosotnya pemasukan Negara. Kondisi ekonomi semakin parah dengan datangnya musibah kekurangan pangan sehingga para petani yang mayoritas adalah bekas budak yang

dimerdekakan tidak mampu membayar beban pajak. Maka perselisihan antara kaum majikan dengan kaum buruh tidak dapat dihindarkan.¹

Pada tahun (1013 M), dewan menteri yang memerintah Cordova menghapuskan jabatan Khalifah dari Bani Umayyah. Dari puing-puing kekhalifahan Bani Umayyah, muncul sejumlah negara kecil yang terus menerus bertikai dalam perang saudara, dan setelah sebagian dari mereka dikalahkan oleh dua Dinasti Barbar-Maroko, satu demi satu Negara-negara itu menyerah pada kekuasaan Kristen yang tengah bangkit di utara. Pada paruh pertama abad ke- 11 M, Spanyol telah terpecah dalam banyak sekali Negara-negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu. Pada periode ini Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh Negara kecil dibawah pemerintahan raja-raja golongan atau raja-raja kecil yang disebut dengan Muluk al-Thawaif, yang berpusat di suatu kota seperti Sevilla, Cordova, Toledo, dan sebagainya.

B Sistem Pemerintahan

Spanyol Muslim sejak penaklukan bangsa Arab sampai likuidasi kekuasaan Muslim di Granada pada tahun (1492 M), yang mencerminkan ke Khilafahan yang khas dari peradaban Islam masa awal. Peradaban tersebut terbentuk berdasarkan asimilasi antara bangsa Spanyol dan warga Barbar dengan kultur Islam dan bahasa Arab yang ditunjang dengan kondisi perekonomian yang sangat makmur. Spanyol Muslim melahirkan pancaran cahaya yang agung. Masjid Agung Cordova, sejumlah pertamanan, pancaran dan alun-alun istana al-Hambra, sejumlah kebun-kebun irigasi di Sevilla dan Valencia, sains dan masih banyak lagi, semua itu merupakan monumen peninggalan Islam Spanyol.²

Kelemahan umat Islam di Spanyol di mulai dengan masa pemerintahan raja-raja golongan atau Muluk al-Thawaif. Pada tahun (1031/1031 M), Wajir ibnu Abi

¹Ira M. Lapindus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 281.

²*Ibid.*, h. 282.

Amir dari Barbar berhasil merebut kekuasaan dari tangan Bani Umayyah yang terakhir. Peristiwa ini terjadi sebagai kelanjutan dari persaingan antar orang-orang Arab dengan orang-orang Barbar. Khalifah terakhir dari dinasti Bani Umayyah adalah Hisyam III (١٠٢٧-١٠٣٢ M).[^]

Dengan berakhirnya masa kekhalifahan, maka kemudian Spanyol di kuasai oleh Imarah yang berdiri sesudah masa Bani Umayyah. Tiap Imarah menguasai suatu kota tertentu dan daerah sekitarnya sehingga Imarah itu merupakan suatu Negara kota.

Imarah-imarah kecil itu saling bersaing antar mereka sendiri dan menjadi obyek sasaran tempur dari kekuatan-kekuatan Kristen yang berada di utara. Gerakan penaklukan Kristen berlangsung dengan menguasai satu demi satu kota atau kerajaan Islam. Karena itulah peta pemerintahan di Spanyol berubah dari ٣٠ Imarah menjadi ٥ kerajaan kecil, yaitu :

١. Saragosa yang di kuasai oleh Bani Hud.
١. Toledo di bawah keluarga Dzunnun.
٢. Sevilla di bawah keluarga Bani Ibad.
٣. Badayas di bawah kekuasaan raja Iftis.
٤. Cordova di bawah keluarga Ibnu Ibadth.

Raja-raja Kristen Eropa terus menerus mendesak raja-raja Islam itu sehingga sebagian di antaranya terpaksa membuat permainan dan membayar upeti. Karena sadar akan bahaya yang dihadapi maka kerajaan-kerajaan Islam di Spanyol itu meminta bantuan dari Sultan Ibnu Yusuf Tasyifin dari kesultanan Murabithun di Afrika Utara. Pemerintahan raja-raja Islam di Spanyol itu di kabulkan Sultan Yusuf bin Tasyifin.[^] Ia bersama pasukan tentara di bawah pimpinan Daud bin Aisyah memasuki Spanyol dekat Badayos terjadilah pertempuran tentara Islam dengan biaya Kastilia di bawah pimpinan Alfonso VI.

[^]M.Saleh Putuhena *Sejarah Penyebaran Islam Periode Klasik* (Ujung Pandang : ١٩٨٦), h.

Pertempuran yang terjadi pada itu dimenangkan oleh tentara-tentara Islam, dan disepakati suatu perjanjian yang isinya :

١. Peletakan senjata selama ١ tahun.
٢. Kerajaan-kerajaan Islam di Spanyol tidak akan membayar upeti kepada kerajaan Kastilia.^{١٠}

Setelah masa krisis selama ٦٠ tahun, zaman baru baru dibangkitkan Abdurrahman an-Nashir (٩١٢-٩٦١ M), dan anaknya Hakam II (٩٦١-٩٧٦ M), masa ini dianggap sebagai masa kegemilangan yang lebih tinggi dan mengagumkan dari masa sebelumnya. Berlangsung selama ٦٤ tahun. Segera setelah dilantik Usaha yang dilakukan Abd. Rahman III pertama kali ditujukan kepada pengukuhan kesatuan dan stabilitas dalam negeri. Begitu ia dilantik ia mengirim utusan kepada gubernur-gubernur yang ada di semenanjung Iberia dan mengajak mereka untuk memberikan bai'at kepadanya. Sebagian diantara mereka menyambut seruan itu dengan baik dan sebagian yang lain tidak memperdulikannya. Dalam menghadapi penentangannya, Abdurrahman III menumpasnya dengan militer sehingga dalam jangka ١٠ tahun umat Islam Spanyol bersatu kembali.^{١١}

Pada periode ini umat Islam Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi kejayaan Daulah Abbasiyah di Baghdad. Abdurrahman III membangun beberapa buah istana dan memajukan pertanian rakyat. Rakyat taat kepadanya dan semua orang merasa hidup damai bersamanya. Ia mewajibkan penguasa-penguasa Kristen membayar upeti ke Cordova. Pada masa kekuasaanya, Cordova merupakan pusat kebudayaan Islam yang penting di Barat sebagai tandingan Baghdad di Timur. Kalau di Baghdad ada bait al-Hikmah serta Madrasah Nizamiyah,

^{١٠} *Ibid.*, h. ٧٣.

^{١١} *Ibid.*, h. ٨٦.

dan Kairo ada al-Azhar serta Darul Hikmah, maka di Cordova ada universitas Cordova sebagai pusat ilmu pengetahuan.^{١٢}

Perpustakaanya mengandung ratusan ribu buk. Di Cordova terdapat ١١٣.٠٠٠ rumah, ٧٠ Perpustakaan, sejumlah toko buku dan Masjid, bermil-mil jalan aspal diterangi dengan lampu-lampu dari rumah-rumah yang berhampiran. Semuanya membuat Cordova memperoleh popularitas Internasional dan kekaguman para pengunjungnya. Banyak perutusan diplomatik berkumpul di Cordova, baik dari dalam maupun dari luar Spanyol. Delegasi berdatangan dari suku-suku Zanatah Afrika Utara yang kuat, dari dinasti Idrisi, dari raja-raja Kristen Prancis, Jerman dan Konstantinopel.^{١٣}

Abdurrahman an-Nashir dianggap para sejarawan sebagai pengasas kedua kerajaan Bani Umayyah di Andalusia setelah Abd. Rahman al-Dakhil. Ia juga dianggap sebagai pemimpin yang berwibawa dan teragung di kalangan pemimpin-pemimpin bani Umayyah atau Islam di Spanyol. Abdurrahman III di anggap sebagai sang penyelamat imperium Muslim Spanyol. Dengan berbagai kebijakan dan kemampuan intelektualnya, maka stabilitas nasional terkendali serta dapat menarik masyarakat Spanyol dengan tidak menimbulkan jurang pemisah antara kelas dan golongan agama yang ada, sehingga benar-benar tercipta suatu imperium Umayyah yang damai dan kuat di Spanyol. Setelah memegang kekuasaan selama ٢٧ tahun, ia meninggal dunia pada bulan oktober (٩٦١ M).

Hakam II yang bergelar al-Muntashir Billah melanjutkan ayahnya. Ia berkuasa selama ١٥ tahun. Ia pemimpin yang hebat dan terkenal namun tidak menandingi kebesaran ayahnya. Ia pemimpin yang sederhana namun karena kondisi yang sudah makmur dan stabil meyebabkan ia mudah melaksanakan tugasnya. selama masa pemerintahannya tidak banyak terjadi penentangan hanya sekali saja yaitu oleh

^{١٢}Departemen Agama RI. *Sejarah dan Kebudayaan Islam.* (Jilid I. Ujung Pandang: ١٩٨٢), h. ١٥.

^{١٣}*Ibid.*, h. ١٦.

kerajaan Kristen di Leon, Castile dan Navarre. Karenanya al-hakam II lebih terfokus pada bidang pembangunan khususnya di bidang intelektual.¹⁴ Pada masa ini, masyarakat dapat menikmati kesejahteraan dan kemakmuran. Pembangunan kota berlangsung cepat. Ia seorang kolektor buku dan pendiri perpustakaan. tak kurang 400.000 manuskrip dalam perpustakaan, sehingga banyak intelektual yang tertarik mendatanginya¹⁵.

Tahap terakhir pemerintahan bani Umayyah dimulai dari tahun (976 - 1031 M). yang melibatkan tujuh Khalifah. Diawali ketika Hisyam II naik tahta, kemudian al-Mu'ayyad, Muhammad II al-Mu'ayyad, Sulaiman al-Musta'in, Abd al-Rahman V, Muhammad al-Mustakfi dan Hisyam III al-Mu'tamid. Pada zaman Hisyam II (976- 1031 M) terdapat perubahan struktur politis. Hisyam II baru berusia 11 tahun ketika ia menduduki tahta. Karena usianya masih sangat muda, Ibunya yang bernama Sultanah Subh, dan sekretarisnya negara yang bernama Muhammad Ibnu Abi Amir, mengambil alih tugas pemerintahan. Hisyam II tidak mampu mengatasi ambisi para pembesar istana dalam merebut pengaruh dan kekuasaan.

Menjelang tahun (981 M), Muhammad Ibnu Abi Amir yang ambisius menjadikan dirinya sebagai penguasa diktator. Dalam perjalanannya ke puncak kekuasaan ia menyingkirkan rekan-rekan dan saingannya. Hal ini dimungkinkan karena ia mempunyai tentara yang setia dan kuat, ia mengirimkan tentara itu dalam berbagai ekspedisi yang berhasil menetapkan keunggulannya atas para pangeran Kristen di Utara. Pada tahun itu juga Muhammad Ibnu Abi Amir memakai gelar kehormatan al-Mansur Billah. Ia dapat mengharumkan kembali kekuasaan Islam di Spanyol, sekalipun ia hanya merupakan seorang penguasa bayangan.¹⁶

Kedudukan Hisyam II tidak ubahnya seperti boneka, hal ini menunjukkan bahwa peranan khalifah sangat lemah dalam memimpin negara, dan ketergantungan

¹⁴ Mahayayuddin, H. Yahya, *sejarah Islam*, op. cit., h. 300-301.

¹⁵ Hapi Andi Bastoni *Sejarah Para Khalifah* (Cet.I; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 66.

¹⁶ *Ibid.*, h. 69.

kepada kekuatan orang lain mencerminkan bahwa khalifah dipilih bukan atas dasar kemampuan yang dimilikinya melainkan atas dasar warisan turun menurun. Hisam II memang bukan orang yang cakap untuk mengatur negara, tindakannya menimbulkan kelemahan dalam negeri. Ia tidak dapat membaca gejala-gejala pergerakan Kristen yang akan mulai tumbuh dan mengancam kekuasaannya. Keadaan ini diperburuk dengan meninggalnya al-Muzaffar pada tahun (١٠٠٩ M) yang dalam kurun waktu ٦ tahun masih dapat mempertahankan kekuasaan Islam di Spanyol.^{١٧}

Al-Muzaffar kemudian digantikan oleh Hajib al-Rahman Sancel. Karena ia tidak berkwalitas dalam memegang jabatannya sehingga dimusuhi penduduk dan kehilangan kesetiaan dari tentaranya. Akibatnya timbul kekacauan, karena tidak ada orang atau kelompok yang dapat mempertahankan ketertiban di seluruh negara. Akhirnya Hisyam II mema'zulkan diri pada tahun ١٠٠٩ M, yang kemudian dipulihkan kembali tahtanya pada tahun berikutnya.

Sejak itu sampai tahun (١٠١٣ M), ia dan ٦ orang anggota Umayyah lainnya serta tiga orang anggota keluarga setengah Barbar masing-masing menjabat Khalifah sementara. Dalam masa lebih kurang ٢٢ tahun (١٠٠٩-١٠٣١ M), terjadi ٩ kali pertukaran Khalifah, tiga orang di antaranya dua kali menduduki jabatan khalifah pada priode tersebut. Pada tahun (١٠٣١ M) Khalifah dihapuskan oleh orang-orang Cordova.

Dalam beberapa tahun saja, negara yang tadinya makmur dilanda kekacauan dan akhirnya kehancuran total. Pada tahun (١٠٠٩ M) Khalifah mengundurkan diri. Beberapa orang yang dicoba untuk menduduki jabatan itu tidak ada yang sanggup memperbaiki keadaan. Akhirnya pada tahun (١٠١٣ M), dewan menteri yang memerintah Cordova menghapuskan jabatan Khalifah. Ketika itu, Spanyol sudah

^{١٧}Hepi Andi Bostoni, *op. cit.*, h. ٧١.

terpecah dalam banyak sekali negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu. Inilah yang disebut Muluk al-Thawaif.^{١٨}

C. Sistem Suksesi Kepemimpinan.

Pemindahan kekuasaan yang pernah berlangsung didalam pemerintahan Bani Umayyah II Abdurrahman an- Nashir, Negara Muslim Spanyol juga dilanda sejumlah kerusuhan konflik internal yang sangat rumit. Permusuhan antara elite propinsional dan elite pedagang perkotaan, antara warga kota dengan tentara Barbar, antara non-Arab yang baru masuk Islam dengan bangsa Arab, menjadikan Negara Muslim Spanyol tidak mampu memperkokoh rezim.^{١٩}

Sebelum memasuki eksistensi Khalifah Amawiyah di Spanyol ini telah berdiri pula suatu Negara baru, Hammudiyah yang dipimpin Khalifahnya di sebut juga Khalifah. Khalifah tandingan ini di dirikan oleh Ali bin Hammud (١٠١٦-١٠١٨ M) yang menisbahkan dirinya sebagai turunan Ali bin Abi Thalib, meskipun ia sendiri adalah keturunan Barbar. Ali pernah menjadi Gubernur di Ceuta dan Tangier. Ia menaklukan Malaga untuk di jadikan pemerintahannya dari tahun (١٠٢٥-١٠٥٧ M). pada tahun (١٠٢٥ M), Hammudiyah menaklukan Cordova dari tangan Khalifah Muhammad III (١٠٢٣-١٠٢٥ M) dan menguasai kota ini sampai dengan tahun (١٠٢٧ M), ketika Khalifah Hisyam III al-Mutaadid (١٠٢٧-١٠٣١ M) menaklukan kembali kota itu disetujui sekaligus menegakan kembali Dinasti Bani Umayyah.^{٢٠} Tampaknya perubahan kekuasaan ini tidak di setujui oleh penduduk Cordova. Mereka memberontak terhadap Khalifah yang telah berusia ٥٤ tahun ini. Ia dan keluarganya terbunuh. Dalam situasi ini wajar mengumumkan penghapusan untuk selama-lamanya dan sebagai penguasa di Cordova di angkat al-Harun bin Jauhar.

^{١٨}Moh. Nur Hakim, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang :Universitas Muhammadiyah, ٢٠٠٤) hal ١٢٣

^{١٩}Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam Andalusia Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, ٢٠٠٢), h. ١٤٦.

^{٢٠}Rahmat, , *Sejarah Islam Klasik* (Ujung Pandang : Alauddin Press, ٢٠٠٩), h. ١٣٠.

Kekhalifahan Bani Umayyah masih berdiri tegak, namun semua wilayah yang di kuasanya sudah memisahkan diri, sehingga setiap kota atau kawasan memiliki Amir independen. Bangsa Barbar berkuasa di selatan. Shaqalibah di Timur. Sedangkan wilayah sisanya di kuasai orang-orang kaya baru atau sebagian mantan keluarga istana. Dalam rentang waktu ini, ada sekitar ٢٠ keluarga independen di ٢٠ kota atau wilayah. Di antara raja-raja Klan paling terkenal adalah:

- a. Bani Ummad di Sevilla.
- b. Bani Hamud Adarisah di Malaga dan Algeciras.
- c. Bani Zeri di Granada.
- d. Bani Hud di Zaragosa.
- e. Bani An-Nun di Toledo, mereka dalah raja-raja yang paling kuat.

Sebagian raja memerintah dengan baik. Namun sebagian besar adalah penguasa zalim dan bengis. Meski demikian mereka terpelajar dan pecinta ilmu. Istana-istana para penguasa menjadi tempat para penyair, sastrawan, dan ulama. Dalam rentang waktu ini, di istana para raja telah hidup banyak ulama besar dan sastrawan agung yang menjadi kebanggaan Andalusia. Sebagaimana di antara para raja sendiri adalah orang alim, sastrawan dan penyair.^{٢١}

Para raja berlomba-lomba mengayomi ulama dan sastrawan di istana mereka. Mereka mengalirkan pemberian kepada para ulama dan sastrawan. Maka tidak mengherankan jika ibu kota-ibu kota di Andalusia menjadi klub-klub ilmu dan sastra yang di sebarakan oleh para raja, sehingga iklim Andalusia menjadi atmosfir sastra dan syair.^{٢٢} Setelah itu, Khalifah Bani Umayyah mempunyai perpanjangan silsilah. Satu dari keturunannya berhasil menyelamatkan diri lalu menyeberang ke semenanjung Liberia dan masuk ke Spanyol. Di sana Abdurrahman ad-Dakhil menancapkan tonggak Khilafah tersendiri yang terlepas dari Khilafah besar Bani Abbasiyah di

^{٢١}M. Taufik & Ali Nurdin, *Ensiklopedi Sejarah Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, ٢٠١٣), h. ٣٩٣.

^{٢٢}*Ibid.*, h. ٣٩٤.

Baghdad. Dialah yang menjadi cikal bakal berdirinya Daulah Bani Umayyah di Cordova yang puing kekuasaannya masih tersisa hingga kini.



BAB III

SITUASI PEMERINTAHAN.

Sevilla merupakan kota terbesar keempat Spanyol. Penduduknya berjumlah 704.104 jiwa (2000). Kota ini merupakan ibu kota wilayah otonomi Andalusia. Bermuara di sungai Guadalquivir. Dengan memiliki luas wilayah 140 km persegi dengan memiliki angka kepadatan penduduk 5.029 jiwa/km persegi.

Sevilla memiliki iklim Mediterania dengan beberapa iklim kontinental, suhu rata-rata tahunan 18,6 derajat celsius sehingga dianggap sebagai salah satu kota terpanas di Eropa. Musim dingin yang ringan berarti bahwa di musim dingin suhu maksimum harian rata-rata 10,9 derajat Celsius, di musim panas dan 30,3 derajat Celsius hujan tahunan adalah 534 mili meter kebanyakan antara Oktober dan April para terbasah bulan Desember ketika rata-rata 9 mili meter.

Pada bab ini, penulis akan menerangkan situasi politik, situasi Ekonomi, dan situasi Peradaban Islam pada masa pemerintahan Bani Abbadiyah di Sevilla . Dengan demikian, dapat terlihat dengan jelas situasi pemerintahan pada masa Bani Abbadiyah di Sevilla.

A. *Situasi Politik.*

Selama periode ini kelompok etnis berkuasa yang disebut dengan masa *Muluk al-Thawaif*¹. Pada periode ini, Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau *Muluk al-Thawaif*, yang berpusat di suatu kota seperti Sevilla, Cordova, Toledo, dan sebagainya. Yang terbesar diantaranya adalah Abbadiyah di Sevilla. Pada periode ini umat Islam Spanyol kembali memasuki masa pertikaian intern. Ironisnya, kalau terjadi perang saudara, ada diantara pihak-pihak yang bertikai itu yang meminta bantuan kepada

¹C.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam* (Bandung : Mizan, 1993), h. 30.

raja-raja Kristen. Melihat kelemahan dan kekacauan yang menimpa keadaan politik Islam itu, untuk pertama kalinya orang-orang Kristen pada periode ini mulai mengambil inisiatif penyerangan. Meskipun kehidupan politik tidak stabil, namun kehidupan intelektual terus berkembang pada periode ini. Istana-istana mendorong para sarjana dan sastrawan untuk mendapatkan perlindungan dari satu istana ke istana lain.^٧

Perpecahan politik tersebut sakaligus mencerminkan perbedaan anggota militer pada masa kerajaan Abbadiyah yang kemudian melepaskan diri dari pemerintahan pusat, selain itu hal ini dapat juga dipahami sebagai ketidakharmonisan umat Islam di Sevilla, karena terlalu mengedepankan perbedaan etnik dan golongan masing-masing, disamping ambisi yang terlalu kuat dari masing-masing golongan untuk berkuasa di Sevilla, ditambah lagi dengan dihapuskannya jabatan Khalifah oleh dewan menteri yang semakin membuka peluang untuk perebutan kekuasaan, hingga berujung kepada tidak jelasnya peralihan kekuasaan.

Pemerintah pada periode ini diwarnai dengan berbagai peperangan antara golongan kerajaan yang kuat menyerang yang lemah sehingga untuk mempertahankan kekuasaannya ada sebagian golongan yang minta bantuan kepada non Muslim. Perpecahan politik di kalangan umat Islam ini menimbulkan hasrat orang-orang nasrani untuk merebut kembali daerah Sevilla, hal ini diwujudkan dengan berbagai serangan oleh pihak nasrani kepada pihak Islam. Pihak Nasrani yang diwakili oleh Alvonsovi berhasil merebut kota Toledo pada tahun ١٠٨٥ M. dan serangan-serangan lain dilancarkan kepada daerah-daerah kekuasaan Islam lainnya. Al-Mu'tamad bin Ubbad salah seorang dari raja bani Ubbad meminta bantuan kepada Dinasti Murabithun di Afrika utara, yang pada saat itu dipimpin oleh Yusuf bin Tashifin. Yusuf datang bersama pasukan pada tahun (١٠٨٦ M). dan bergabung dengan pasukan Al-Mu'tamid di daerah Zalaka dan berhasil mengalahkan pasukan

^٧Badri Yatim, *op. cit.*, h. ٩٨.

Alfonso ke VI, walaupun kota Toledo tidak dapat direbutnya kembali sejak saat itu diambil alih oleh Dinasti Murabithun.

Walaupun pada masa ini merupakan masa perpecahan tapi peradaban dan seni dianggap memasuki masa kejayaannya, tetap memberikan dorongan kepada ilmuwan dan sastrawan untuk mengembangkan ilmunya bahkan mereka mendapat perlindungan dari kalangan penguasa. Bahkan para pemimpin setiap golongan berlomba-lomba untuk menyaingi kemajuan Cordoba sebagai pusat ilmu, sehingga pada masa tersebut bermunculan pusat-pusat peradaban baru yang lebih maju dari Cordova.

Setelah Islam mengalami kemunduran, Eropa bangkit dari keterbelakangan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kemajuan dalam bidang politik. Kemajuan yang dicapai oleh Eropa ini tidak lepas dari peran penting dari pemerintahan Islam di Sevilla. Pada masa keemasannya, Spanyol merupakan pusat peradaban Islam yang sangat penting, menyaingi Baghdad di Timur. Banyak orang – orang Eropa Kristen yang belajar di perguruan – perguruan tinggi Islam disana, sehingga Islam menjadi guru bagi orang Eropa.

Periode ini berlangsung mulai dari pemerintahan Abd.Rahman III yang bergelar an-Nashir sampai munculnya raja-raja kelompok yang dikenal dengan sebutan *Muluk al-Thawaif*. Pada periode ini Spanyol diperintah oleh penguasa dengan gelar Khalifah, penggunaan khalifah tersebut bermula dari berita yang sampai kepada Abd. Rahman III, bahwa Mukhtadir, Khalifah Daulah Bani Abbas di Baghdad meninggal dunia dibunuh oleh pengawalnya sendiri. Menurut penilainnya, keadaan ini menunjukkan bahwa suasana pemerintahan Abbasiyah sedang berada dalam kemelut. Ia berpendapat bahwa saat ini merupakan saat yang tepat untuk memakai gelar Khalifah yang telah hilang dari kekuasaan Bani Umayyah selama ١٥٠ tahun lebih. Karena itulah gelar ini dipakai mulai tahun (٩٢٩ M). Khalifah-khalifah besar

yang memerintah pada periode ini ada tiga orang yaitu Abd. Rahman an-Nashir (912-961 M), Hakam II (961-976 M), dan Hisyam II (976-1009 M).⁷

Alfonso VI telah menyatukan imperium Asturias, Leon dan Castilla. Ia memandang perlu memanfaatkan kemelut raja-raja Klan sedang memanfaatkan diri pada Alffonso VI dengan memberi hadiah dan suap demi memperoleh perlindungan. Alfono VI menghimpun semua hadiah itu sehingga menjadi perbekalan untuk membinasakan mereka tanpa terasa.⁸ Senantiasa memanfaatkan setiap kesempatan untuk merebut kembali berbagai benteng dan kastil, satu demi satu dan tepat tahun (978 H/ 1086 M), ia melakukan penyerbuan hingga berhasil merebut Toledo, dan menyimpan pasukan garnisun sebanyak 12.000 prajurit di benteng latih di pusat Andalusia. Dari benteng inilah pasukan keluar untuk melakukan penyerangan dan perampasan.⁹

Cerita lucu dalam sejarah adalah ketika oaring-oarang menghadang serbuan Bani Abbadiyah di Timur tahun (980 H/1190 M), dan yang memimpin penghadangan terhadap pasukan Bani Jauhar di Zaragosa adalah Yusuf bin Tasyifin tahun (979 H/ 1087 M), hanya saja keuntungan popularitas yang di raih Yusuf al-Ayyubi lebih tinggi, sebab ia lebih banyak di sebut dalam sejarah. Sementara Yusuf bin Tasyifin tidak memperoleh perhatian seperti itu, padahal ia orang yang menyelamatkan Andalusia dari kehancuran pada saat itu.¹⁰

Ibnu Tasyifin melihat kemewahan dan perilaku berlebih-lebihan para raja, dan kewajiban pajak yang di bebaskan kepada rakyat, maka ia memerintahkan mereka untuk menghapus sebagian besar pajak. Namun seruannya hanya di respon oleh Ibnu Ubbad. Lebih dari itu, para raja itu telah memenuhi telinga ibnu Tasyifin mengetahui semuanya. Akhirnya, ia pun tidak percaya lagi kepada mereka semua.

⁷*Ibid.*, h. 49.

⁸M. Taufik & Ali Nurdin Cet I, *op. cit.*, h. 394.

⁹*Ibid.*, h. 394.

¹⁰M. Taufik & Ali Nurdin.Cet.I, *loc. cit.*, h. 398.

Raja-raja klan telah putus asa untuk bersatu. Lantas delegasi meeka berangkat ke Daulah Murabithun di Afrika utara menyampaikan undangan. Namun sebagian penasihat Ibnu Ubbad, Raja Sevilla dan Cordova, merasa takut dengan adanya undangan ini. Hanya saja raja menyuruh mereka diam sambil berujar, menjadi penggembala unta di padang pasir Afrika lebih baik dari menggembala babi di Castilla.^y

Al-Mutamid bin Ubbad adalah raja terakhir Bani Ubbad. Ia orang Arab penyair. Hanya saja, ia takluk di hadapan Alfonso, di mana ia membayar hadiah kepadanya sebagaimana raja lain. Hingga suatu hari Alfonso memohon izin kepadanya agar memperbolehkan istri Alfonso untuk melahirkan bayi di Masjid Jami' Cordova berdasarkan fatwa seorang pendeta. Tentu saja hal ini membuat Ibnu Ubbad tidak bisa menahan emosinya, ia langsung membunuh pembawa surat itu karena tidak memiliki rasa malu. Ia memerintahkan agar tubuhnya di salib terbalik di Cordova. Ia juga menitahkan agar semua pasukan tawanan yang mengiringinya turut di bunuh.[^]

Kabar pembunuhan ini sampai ke Alfonso. Ia pun bersumpah akan menyerang Sevilla. Untuk itu, ia mempersiapkan dua pasukan tentara, satu pasukan bergerak ke Toledo lalu Sevilla, dan pasukan lain di pimpin oleh Alfonso. Kemudian pasukannya bertemu dengan pasukan pertama. Alfonso bersama kedua pasukannya singgah bersama di depan istana Ibnu Ubbad di seberang tepi sungai Guadalquivir. Lantas Alfonso menulis surat kepada Ibnu Ubbad berisi olok-olok, Semakin lama aku diam di tempatku, semakin banyak lalat dan panas begitu menyengatku. Karena itu, persembahkanlah untuku kipas angin dari istanamu untuk mengipasi diriku dan mengusir lalat dari mukaku. Ibnu Ubbad menjawab surat ini dengan tulisannya langsung, Aku sudah membaca suratmu dan memahami keangkuhan dan

^y*Ibid.*, h. ٣٩٤.

[^]*Ibid.*, h. ٣٩٥.

kesombonganmu. Aku akan memperlihatkan kepadamu kipas-kipas angin dari kulit bangsa Lumthiyah, sehingga aku bisa tenang dan kamu merasakan kegerahan. Ibnu Ubbad memberi isyarat dengan kulit-kulit Lumthiyah artinya memohon bantuan kepada Murabithun di Afrika Utara. Para fuqaha menghalalkan sumpah Ibnu Tasyifin untuk tidak menggabungkan Andalusia ke kerajaannya. Bahkan mereka menambahkan fatwanya yang mengharuskan Ibnu Tasyifin melakukannya demi meraih keridhaan Allah agar kaum Muslimin terbebas dari kejahatan para raja. Selanjutnya datang fatwa dari Timur yang memperkuat fatwa fuqaha Andalusia.

Semua fatwa ini mendorong Yusuf bin Tasyifin, seorang Arab Badui yang beriman, yang belum tercemar kemewahan, untuk masuk kembali ke Andalusia dalam rangka mengembalikan persatuannya. Kemudian melalui eksepedisinya pada tahun (٤٣٨ H/ ١٠٤٧ M) di Granada dan berlangsung hingga tahun (٤٩٠ H/ ١١٠٢ M). dalam waktu itu ia berhasil menumbangkan kekuasaan para raja, termasuk Ibnu Ubbad yang meminta bantuan Alfonso VI untuk melawan seri bin Abi Bakar, pegawai Ibnu Tasyifin dengan demikian Andalusia menjadi bagian dari kerajaan Murabithun di Afrika.

Tak lama kemudian pecah pemberontakan sengit di Afrika untuk menumpas Al-Murabithun. Tentu saja hal ini mempengaruhi kondisi mereka di Andalusia. Akhirnya Andalusia kembali ke kebiasaan lama dan terpecah-pecah dalam bentuk lebih besar lagi, sehingga jumlah raja-raja di Andalusia sama dengan jumlah kota-kotanya.^٩

B Situasi Ekonomi.

Setelah berakhirnya periode klasik Islam, ketika Islam mulai memasuki masa kemunduran, Eropa bangkit dari keterbelakangannya. Kebangkitan itu bukan saja terlihat dalam bidang politik dengan keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan bagian dunia lainnya, tetapi terutama dalam bidang ilmu

^٩M.Taufik & Ali Nurdin, *op. cit.*, h. ٣٩٩.

pengetahuan dan teknologi. Bahkan, kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi itulah yang mendukung keberhasilan politiknya. Kemajuan-kemajuan Eropa ini tidak bisa dipisahkan dari pemerintahan Islam di Spanyol. Dari Spanyol Islamlah Eropa banyak menimba ilmu. Pada periode klasik, ketika Islam mencapai masa sangat penting, menyaingi Baghdad di Timur. Ketika itu, orang-orang Eropa Kristen banyak belajar di perguruan-perguruan tinggi Islam di sana. Islam menjadi guru bagi orang Eropa. Karena itu, kehadiran Islam di Spanyol banyak menarik perhatian para sejarawan^{١٠}

Peradaban mencapai kemajuan seperti pada zaman Abdurrahman an- Nashir, akan tetapi secara politik, dinasti ini hanya berkuasa di wilayah yang kecil. Kekuasaan Islam terakhir ini pun berakhir karena perselisihan orang-orang istana berebut kekuasaan. Pangeran Abu Abdullah Muhammad tidak setuju atas keputusan ayahnya yang mengangkat adiknya sebagai putra mahkota. Ia melakukan perlawanan dengan meminta bantuan pasukan Ferdinand dan Isabella untuk menjatuhkan kekuasaan ayahnya hingga akhirnya ayahnya pun terbunuh yang kemudian digantikan kekuasaannya oleh adiknya. Perlawanan terus dilakukan, dan pada akhirnya adiknya pun terbunuh. Kemudian ia pun naik tahta, namun segera di serang kembali oleh penguasa Kristen yang dulu pernah membantunya. Tidak lama setelah naik tahta, Abu Abdullah Muhammad pun digulingkan kekuasaannya oleh Ferdinand dan Isabella pada tahun (١٤٩٢ M). Maka sejak saat itulah kekuasaan Islam mulai lenyap dari bumi Andalusia.^{١١}

Karena tertarik oleh metode ilmiah Islam, banyak para pendeta Kristen yang menyatakan diri untuk belajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Contohnya seorang pendeta Roma, Italia bernama Roger Bacon (١٢١٤ –١٢٩٢ M.), ia datang ke Paris untuk belajar bahasa Arab antara tahun (١٢٤٠-١٢٦٨ M). Setelah mahir

^{١٠} *Ibid.*, h. ٦٨.

^{١١} *Ibid.*, h. ٤٨.

menguasai bahasa Arab, ia segera membaca dan menterjemahkan berbagai ilmu pengetahuan yang ditulis ilmuwan Muslim dalam bahasa Arab. Ilmu yang menarik hatinya adalah ilmu pasti. Buku-buku yang asli berbahasa Arab dan hasil terjemahannya banyak di bawa ke Inggris. Lalu disimpan di Universitas Oxford. Hasil terjemahan Bacon itu, diterbitkan dan menggunakan namanya sendiri. Ia tidak menyebutkan nama-nama asli pengarang buku-buku itu, yang tak lain adalah ilmuwan-ilmuwan Muslim. Di antara karangan yang diterjemahkannya dan tidak menyebutkan nama asli pengarangnya itu, adalah kitab Al Manadzir karya Ali Al-Hasan Ibnu Haitsam (٩٦٥ – ١٠٣٨ M).

Dinasti Abbadiyah memperkenalkan metode pertanian yang di praktekan di Asia Barat. Mereka menggali kanal-kanal, menanam anggur, serta selain tanaman dan buah-buahan lainnya, mereka juga memperkenalkan padi, delima, jeruk, tebu, kapas, dan kunyit. Kawasan yang di Tenggara semananjung itu, yang beriklim dan bertanah bagus berkembang menjadi pusat-pusat kegiatan masyarakat dan kota. Di sana, gandum dan bijian-bijian lain, termasuk juga zaitun dan buah-buahan, di tanam serta di kembangkan oleh para petani yang menggarap tanah dan berbagai hasil panen dengan pemilik tanah^{١٢}

Kemajuan merupakan salah satu sisi keagungan dan menjadi hadiah abadi yang di berikan orang Arab dari daratan itu, karena taman-taman di Sevilla sampai saat ini melestarikan jejak-jejak orang Moor. Taman yang paling terkenal adalah surga sang pengawas, yang terletak di kompleks monument Nashiriyah dari akhir abad ke-١٣ M, yang vilanya merupakan salah satu bangunan paling terpencil di Alhambra. Taman ini yang terkenal karena tempat berteduhnyanya yang luas, air terjun dan tiupan anginnya yang lembut, di buat di berjenjang-jenjang seperti api teater, dan di aliri oleh sungai-sungai kecil yang setelah membentuk jeram-jeram kecil, menghilang di

^{١٢}Philip.K. Hitti, *op. cit*, h. ٦٧٢.

balik bunga-bunga, semak belukar dan pepohonan yang pada zaman sekarang di gunakan pada pohon-pohon cemara, dan pepohonan besar^{١٣}.

Produk-produk industri dan pertanian lebih dari cukup untuk di gunakan. Sevilla mempunyai salah satu pelabuhan terbesar, mengekspor kapas, zaitun, dan minyak, juga mengimpor kain, dan para budak dari Mesir, serta sejumlah biduanita dari Eropa dan Asia. Barang-barang yang di ekspor dari Malaga dan Jaen meliputi kunyit, daun ara, marmer dan gula. Melalui Iskandariyah dan Konstantinopel, produk-produk Sevilla memperoleh pasarnya sampai jauh ke India dan Asia Tengah. Aktivitas dagang yang paling aktif adalah perdagangan dengan Damaskus, Baghdad, dan Mekkah. Pemerintah membuat lembaga pembuat mata uang. Model koin logamnya meniru motif-motif Timur, dengan dinar sebagai satuan emas, dan dirham sebagai satuan perak, selain itu mereka juga membuat tembaga dari zaman Islam permulaan. Uang Arab di pergunakan di kerajaan-kerajaan Kriesten di Utara, yang hamper selama empat ratus tahun tidak memiliki mata uang selain mata uang Arab dan Prancis.^{١٤}

C. Situasi Peradaban Islam.

Kota Sevilla terletak di tepian Sungai Guadalquivir kaum Muslim menaklukan kota itusekitar tahun (٧١٢ M). Namun sumber lain menyebutkan kota ini jatuh ketan gankaum Muslim sekitar (٧١٦ M). Sejak itu, Sevilla menjadi kota terbesar kedua setelah Cordova, dengan luas area mencakup ١٨٧ hektar. Kota itu telah berada di bawah kekuasaan Islam selama lebih kurang ٥٠٠ tahun. Sejumlah penguasa Muslim silih berganti menguasai Sevilla dari abad ke-٨ M hingga ١٣ M. Para penguasa Muslim tersebut berasal dari Dinasti Umayyah, Dinasti Murabitun dan Dinasti Muwahhidun Pada masa lalu, Sevilla merupakan kota peradaban dunia. Berbagai macam kebudayaan berkembang di sana, mulai dari kebudayaan Arab, non-Arab,

^{١٣}*Ibid.*, h. ٦٧٢.

^{١٤}Philip K. Hitti, *op. cit.*, h. ٦٧٣.

Muslim, Kristen, Yahudi, dan agama lain. Hingga abad ke-⁹ M, kawasan perkotaan di Sevilla masih menyisakan banyak jejak peninggalan bangsa Romawi.

Pada masa Romawi, kota ini bernama Romula Augusta. Ketika kota ini jatuh ke tangan umat Muslim, penguasa Muslim saat itu, Khalifah Abdurrahman II dari Dinasti Umayyah, segera memerintahkan untuk melakukan rekonstruksi besar-besaran terhadap bangunan peninggalan Romawi. Salah satunya adalah memerintahkan agar tembok kota dibangun kembali serta diperkuat. Begitu pula kawasan pemukiman yang terletak di sisi Timur dan Utara. Pembangunan terus berlanjut hingga Khalifah Abu Ya'qub Yusuf memindahkan ibukota ke Sevilla. Termasuk di antaranya merekonstruksi Istana Alcazar. Khalifah juga membangun beberapamasjidbesar. Salah satunya adalah Masjid Agung Sevilla yang didirikan pada (١١٧١-١١٧٢ M), yang kini telah berubah menjadi gereja dengan nama Santa Maria de la Sede. Hingga kota itu direbut oleh pasukan Nasrani pimpinan Ferdinand III dari Kastila di tahun ١٢٤٨, sudah terdapat sebanyak ٧٢ unit masjid di seluruh Sevilla.

Kemajuan peradaban Islam Bani Abbadiyah di Sevilla. Umat Islam Sevilla telah membuka lembaran baru bagi sejarah perkembangan intelektual Islam, bahkan sejarah intelektual dunia. Sevilla pada masa pemerintahan Arab Muslim menjadi pusat peradaban tinggi. Para ilmuwan dan pelajar dari berbagai penjuru dunia berdatangan ke negeri ini untuk menuntut ilmu pengetahuan. Kota-kota di Andalusia seperti, Granada, Cordova, Sevilla, dan Toledo merupakan pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan tempat tinggal kaum intelektual berikut beberapa cabang ilmu pengetahuan yang berkembang. Pada periode ini umat Islam mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi kejayaan Daulah Abbasiyah di Baghdad. Abd. Rahman an-Nashir mendirikan universitas Cordova. Akhirnya pada tahun (١٠١٣ M), Dewan Menteri yang memerintah Cordova menghapuskan jabatan Khalifah. Ketika

itu Spanyol sudah terpecah dalam banyak sekali negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu di Andalusia.^{١٥}

Bidang Ilmu Pengetahuan dan Filsafat. Ketika Islam berjaya di Sevilla, ilmu pengetahuan dan filsafat mengalami perkembangan yang cukup pesat. Ketika Islam lahir, sebagai agama pemersatu dan agama peradaban, bangsa Yunani sedang tenggelam dalam kekuasaan pemerintah yang kejam, sedang dunia Islam mulai menyingsingkan fajar kebebasan, terutama bagi berkembangnya ilmu pengetahuan^{١٦}. Minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan oleh penguasa Muslim ketika itu, sehingga para ilmuwan dan filosof kenamaan banyak lahir di dunia Islam.

Ketika itu wilayah kekuasaan islam sangat luas. Ekspansi ke negeri-negeri yang sangat jauh dari pusat kekuasaan Islam dalam waktu tidak lebih dari setengah abad, merupakan kemenangan menakjubkan dari suatu Bangsa yang sebelumnya tidak pernah mempunyai pengalaman politik yang memadai. Faktor-faktor yang menyebabkan ekspansi lebih meluas karena pengaruh Islam yang ingin menyebarkan dakwah demikian antara lain:

١. Islam di samping merupakan ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, juga agama yang mementingkan soal pembentukan masyarakat.
٢. Dalam pada para sahabat Nabi tertanam keyakinan tebal tentang kewajiban menyerukan ajaran-ajaran Islam (dakwah) ke segala penjuru dunia. Di samping itu suku-suku bangsa Arab gemar berperang. Seamangat dakwah dan kegemaran berperang tersebut membentuk satu kesatuan yang padu dalam diri umat islam.

^{١٥}Badri Yatim, *Op cit*, hal ٦٠

^{١٦}*Ibid*, hal ٦١

٣. Bizantium dan Persia, dua kekuatan yang menguasai Timur tengah pada waktu itu, mulai memasuki masa kemunduran dan kelemahan, baik karena sering terjadi peperangan antara keduanya maupun karena persoalan dalam negeri masing-masing.
٤. Pertentangan aliran agama di wilayah Bizantium mengakibatkan hilangnya kemerdekaan beragama bagi rakyat. Rakyat tidak senang karena pihak kerajaan memaksakan aliran yang di anutnya. Mereka juga tidak senang karena pajak yang tinggi untuk biaya peperangan melawan Persia.
٥. Islam datang ke daerah-daerah yang di masukinya dengan sikap simpatik dan toleran, tidak memaksa rakyat untuk mengubah agamanya dan masuk Islam.
٦. Bangsa sami di Syiria dan palestina dan bangsa Hami di Mesir memandang bangsa Arab lebih dekat kepada mereka dari pada bangsa Eropa, Bizantium yang memerintah mereka.
٧. Mesir Syiria dan Irak adalah daerah-daerah yang kaya. Kekayaan itu membantu penguasa islam untuk membiayai ekspansi ke daerah yang lebih jauh.

Perkembangan peradaban Islam pada masa pemerintahan Bani Abbadiyah tentu tidak lepas yang diwariskan oleh para pemerintah yang terdahulu, namun perlu di akui bahwa perkembangan peradaban Islam pada masa pemerintahan lebih jauh meningkat, utamanya dalam bidang pembangunan arsitektur, kesenian, seni ukir, kesusasteraan, dan lain sebagainya.^{١٧}

Karena perkembangan peradaban Islam pada masa pemerintahan Bani Abbadiyah ia membangun saluran-saluran air beserta irigasi-irigasi untuk keperluan pertanian. Seperti di ungkapkan oleh ahli sejarah R.Dosy bahwa tidak ada sejengkal

^{١٧}*Ibid.*, h. ١٢.

tanahpun pada masanya itu yang tidak menjadi tanah lapangan pertanian. Ibn Sa'id mengatakan bahwa situasi yang di alami kaum Muslimin di Sevilla pada abad ke-١١, juga di terapkan secara sejajar terhadap situasi kaum Muslimin di dunia secara keseluruhan pada abad ke-١٢, terpecah belah satu sama lain, kaum Muslim mulai mengukur dari mereka sebagai anggota dari bangsa-bangsa yang berbeda, dan semakin hari semakin sukar saja bagi mereka untuk bersatu padu dalam kepentingan bersama, dan sebab perpecahan di kalangan mereka ini, serta rasa saling bermusuhan di antara mereka, seiring dengan kepentingan kotor dan ambisi berlebih-lebihan dari beberapa orang raja mereka, orang-orang Kristen mampu menyerang kaum Muslim secara tuntas dan menundukan mereka satu demi satu.^{١٨}

Puncak pencapaian intelektual Muslim Sevilla terjadi dalam arena pemikiran filsafat. Dalam bidang ini mereka membentuk mata terakhir dan paling kuat dalam mata rantai yang menghubungkan filsafat Yunani yang telah di ubah oleh mereka dan oleh kerabat seagama mereka di Timur dengan dunia pemikiran latin Barat. Kontribusi mereka semakin besar, terutama melalui upaya mereka mendamaikan iman dengan akal, dan agama dalam bidang ilmu pengetahuan. Bagi para pemikir Muslim, hanya satu kebenaran, karenanya di butuhkan perkembangan metodologis untuk menyelaraskan ketiganya, dan tugas itu mereka bebaskan pada diri mereka sendiri.^{١٩}

Berkat para pemikir Muslim Baghdad, Sevilla dan Spanyol abad pertengahan, dua arus pemikiran itu bisa di padukan dan di bawa dalam harmoni menuju Eropa. Mereka memberikan kontribusi yang sangat besar pada perkembangan peradaban, khususnya jika kita melihat akibat yang di timbulkan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan teologi di masa-masa berikutnya.^{٢٠}

^{١٨} *Ibid*, hal. ٩١

^{١٩} Philip K. Hitti, *op cit.*, h. ٧٣٩.

^{٢٠} *Ibid.*, h. ٧٣٩.

Monumen-monumen non religius, istana alcazar di Sevilla dan Alhambra di Granada, dengan dekorasinya yang besar, megah dan indah, merupakan peninggalan-peninggalan yang paling agung. Monument arsitektur lainnya yaitu istana Madinah al-Zahra, kini di sebut Kordova la Vieja, yang di bangn oleh Abd. Rahman III dan para penerusnya dengan tiang-tiang yang di impor langsung dari Roma, Konstanti Nopel dan Katargo, hanya menyisakan sedikit jejak yang bisa menunjukan keagungan di masa lalu.

Penting untuk di catat bahwa Khalifah menempatkan patung selir favoritnya di istana itu yang nama nya di abadikan menjadi nama istana. Lebih jauh di katakana bahwa Khalifah membawa air mancur yang di bawa figur-figur dari Konstantinopel khusus menghiasi bagian dalam istananya. Pada saat terjadi revolusi suku Barbar pada (1010 M), istana Madinah di hancurkan dan di bakar. Sekitar tahun yang sama, vila al-Manshur yang memiliki nama hampir mirip dengan nama istananya, Madinah al-Zhahirah yang bangunannya memanjang hingga bagian Timur Cordova, juga di hancurkan oleh kaum Barbar dan saat itu telah musnah seluruhnya.¹¹



¹¹M. taufik & Ali Nurdin, *op. cit.*, h. 110.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MENDUKUNG KEMAJUAN PERADABAN ISLAM.

Berbicara tentang faktor-faktor yang mendukung kemajuan peradaban Islam pada masa pemerintahan kerajaan Abbadiyah di Sevilla. Kota Sevilla pada masa Abbadiyah, sudah menjadi kota yang cukup besar di zaman Romawi Julius Caesar ketika ia menjadi sebuah koloni Roma dengan nama Julia Romula. Sevilla adalah salah satu kota paling penting dalam sejarah Spanyol dari zaman dahulu budaya lokal mendominasi awalnya diidentifikasi Tartesian dan setelah kehancurannya di sebabkan oleh Carthaginians memberi jalan ke kota Sevilla bersama membangun koloni Italica.

Sevilla adalah salah satu kota pengadilan keliling pada berbagai kesempatan, selama abad pertengahan kota pelabuhan dan koloni aktif pedagang Genoa di tempatkan pada posisi perifer namun penting dalam perdagangan internasional di Eropa pada saat itu mengalami guncangan ekonomi. Selama 11 abad kota telah mengalami perkembangan besar di bidang transformasi, beberapa bangunan menjadi pusat bersejarah. Akhirnya kota ini menjadi pusat multikultur, yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni yang memainkan peran penting dalam zaman keemasan Spanyol.

Pada bab ini penulis memaparkan kondisi kemajuan faktor-faktor yang mendukung kemajuan peradaban Islam pada masa kerajaan Abbadiyah di Sevilla.

A. Adanya Dukungan Pemerintah.

Dinasti Abbadiyah didirikan oleh Muhammad ibn Abbad (1013 – 1042 M), yang berkuasa di Sevilla dan kemudian kekuasaannya meluas sampai ke Toledo. Bani Abbadiyah (1013-1091 M) mengaku keturunan raja-raja Lakhmi kuno dari Hirah. Leluhur Spanyol mereka dulunya adalah perwira yang bergabung dalam resimen Emessa pada pasukan Suriah tak lama setelah penaklukan. Pelopor Dinasti Abbadiyah adalah seorang qadhi cerdik dari Sevilla, yang memanfaatkan seseorang

dengan mengaku sebagai Khalifah terakhir Umayyah, Hisyam III. Pada tahun (1042 M), putra qadhi itu Abbadiyah menggantikan ayahnya sebagai pengurus rumah tangga kerajaan dibawah sang Khalifah palsu, tetapi kemudian ia menyingkapkan topeng penipu itu dan mengambil alih kekuasaan dengan gelar al-Mu'tadhid.¹ Dan mengakhiri drama komedi yang di pentaskan ayahnya.

Al-Mu'tadhid adalah seorang penyair dan penggemar sastra yang mengubah syair-syair elok bersama sahabat-sahabat baiknya, serta selalu bersenang-senang dengan hamper delapan ratus herem. Tetapi ia kalah pamor oleh putra sekaligus penerusnya, al-Mu'tamid (1068-1091 M), Khalifah paling besar, paling kondang, dan paling kuat di antara semua raja itu. Tidak lama setelah naik tahta, al-Mu'tamid berhasil menghancurkan rezim Bani Jahwar, dan memasukan Kordova kedalam kerajaannya.²

Pada masa raja Mu'tamid Dinasti Abbadiyah meminta bantuan kepada penguasa Murabithun di Maroko untuk menghadapi pasukan Kristen (pasukan al-Fonso VI) di Spanyol, sayang setelah pasukan Murabithun berhasil mengalahkan pasukan al-Fonso VI, tak lama kemudian malah menyerang dan menguasai Dinasti Abbadiyah, maka berakhirilah Dinasti Abbadiyah di tangan sekutunya sendiri pada tahun (1091 M). Penguasa-penguasa Dinasti Abbadiyah di Sevilla antara lain:

- a. Muhammad I ibn Abbad (848 H/ 1023 M).
- b. Abbad al-Mu'tadhid (833 H/ 1042 M).
- c. Muhammad II al-Mu'tamid (861-884 H/ 1069-1091 M).

Itulah sebagian di antara kerajaan-kerajaan kecil di Spanyol yang saling berperang sesama kerajaan Islam yang akhirnya mereka ditumpas oleh pasukan Kristen atau oleh pasukan lain dari luar Spanyol, seperti Murabithun yang datang ke Spanyol atas undangan raja Abbadiyah, yang akhirnya menguasai sebagian besar wilayah Spanyol. Yusuf menerima undangan dari Alfonso VI. Ia bergerak tanpa

¹ Philip. K. Hitti, *op. cit.*, h. 784.

² *Ibid.*, h. 785.

hambatan melalui Spanyol selatan, berhadapan dengan Alfonso VI di Zalakh dekat Badajoz, dan dengan kekuatan sekitar ٢٠.٠٠٠ personil ia berhasil memukul pasukan Alfonso VI yang mengalami kekalahan yang memalukan, pada ٢٣ oktober ١٩٨٦. Sang raja Kristen itu, kecuali dengan tiga ratus kudanya dengan susah payah berhasil meloloskan diri menimbulkan timbunan kepala membentuk sebuah menara yang memang kemudian digunakan sebagai menara oleh pasukan Muslim yang bergembira^٣.

Kerajaan kecil tersebut berada di wilayah Spanyol. Sebagai suatu wilayah Negara, Spanyol di perlengkapi dengan personil-personil militer lebih banyak dari jumlah ketika mereka datang. Dan untuk keamanan serta pertahanan kedaulatannya, Amir membangun kekuatan militer di Spanyol. Ia mendatangkan lebih dari ٤٠.٠٠٠ personil dari Afrika untuk dilatih dengan mendapat gaji baik, agar mereka benar-benar setia menghormati dan mau ikut menjaga kekuasaan Amir. Pasukan militer dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: Tentara tetap (Profesional) yang berpangkalan di Cordova. Tentara Reguler (Jund) yang dipimpin oleh penguasa wilayah militer. Tentara Irreguler (Belladi), yaitu orang-orang Arab yang datang bersama Musa Ibnu Nushair.

Tentara luar biasa atau sukarelawan (Hasyid), yaitu orang-orang yang tidak diminta dan dengan sukarela bergabung bersama kekuatan militer. Disamping pasukan darat, dibentuk pula kekuatan laut setelah adanya serangan mendadak Normandia di pantai barat Spanyol pada tahun (٨٤٤-٨٤٥ M). Kemudian dibangun menara-menara pengintai musuh yang melakukan kegiatan di samudra Atlantik di sepanjang pantai. Untuk melaksanakan pemerintahannya di bentuk lembaga-lembaga atau badan-badan yang mempunyai tugas dan fungsi tertentu yang di tangani oleh orang-orang yang sesuai dengan ke ahliannya. Beberapa badan dan jabatan yang ada pada saat itu antara lain, al-Hajib, yaitu pejabat yang paling berpengaruh di

^٣ Philip. K.. Hiti, *op. cit.*, h. ٦٨٧.

lingkungan istana, Sebagai media antara penguasa dengan pegawai-pegawai istana dan rakyat lainnya, al-wazir atau menteri, yaitu orang yang menangani masalah keuangan.^٤

Hubungan luar negeri dan keadilan. Jabatan ini kemudian menyamai jabatan hajib yang biasanya di duduki oleh para panglima militer, al-Kathib atau Sekretaris Negara, meliputi spekerjaan korespondensi dan pengiriman surat-surat serta dokumen negara. Khazin al-Mal (petugas pajak), Yaitu orang yang mengurus pajak-pajak dari seluruh propinsi. al-Qadli atau Hakim, yang dibagi ٣ bagian, yaitu hakim militer, hakim rakyat dan hakim para hakim. Shahib al-Mazhalim, yaitu badan pengendalian atau semacam hakim yang bertugas mengoreksi penyimpangan-penyimpangan para pejabat. Biasanya jabatan ini ditangani oleh penguasa atau delegasinya Spanyol mengarahkan polisi dan bertindak sebagai pengawas perdagangan dan pasar, memeriksa takaran dan timbangan, serta ikut mengurus kasus kasus perjudian, seks amora dan busana yang tidak layak di muka umum.^٥

Lembaga-Lembaga lain sebagai pembantu adalah lembaga kepolisian, inspektur pasar, dinas pekerjaan umum, dan lembaga perwakafan. Disamping itu ada Juga majelis-majelis yang diselenggarakan untuk membahas berbagai persoalan. Sebelum Islam menguasai Spanyol, umat Islam terlebih dahulu menguasai Afrika Utara. Dalam penaklukan spanyol terdapat ٣ pahlawan yang telah berjasa besar dalam sejarah Islam di Spanyol yaitu Tharif bin Malik, Tharik bin ziyad dan Musa bin Nushair. Setelah berakhirnya periode klasik ketika umat Islam memasuki masa kemunduran, Eropa telah bangkit dari keterbelakangannya. Kebangkitan itu bukan hanya terlihat dalam bidang politik dengan mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan bagian dunia lainnya tetapi terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi itulah yang mendukung

^٤Ibid. hal, ١٣٢

^٥Dozy, *Scriptorum Arabum oci de Abadidis*, jilid ii, (Leiden, ١٨٥٢), h. ١٥١-١٥٢.

keberhasilan dalam politiknya. Kemajuan-kemajuan ini tidak dapat dipisahkan dari pemerintahan Islam di Spanyol¹.

Dari Islam inilah Eropa banyak menimba ilmu. Pada periode klasik ketika umat Islam mencapai keemasannya Spanyol merupakan pusat peradaban Islam yang sangat penting menyaingi Baghdad di Timur. ketika itu orang kristen Eropa banyak belajar di perguruan-perguruan tinggi Islam disana. Islam menjadi guru bagi orang Eropa karena itu kehadiran Islam Spanyol banyak menarik perhatian bagi sejarawan. Selain itu juga penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang Islam di Spanyol kemunduran dan kejatuhan. Sejak pertama kali menginjakkan kaki di tanah Spanyol hingga jatuhnya kerajaan Islam terakhir di sana, Islam telah memainkan peranan yang sangat besar. Masa itu berlangsung lebih dari tujuh setengah abad. Sejarah panjang yang dilalui umat Islam di Spanyol itu terbagi menjadi enam periode yaitu: Sejarah perkembangan Islam di Spanyol.

Periode Pertama (٧١١-٧٥٥ M) Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna . terdapat perbedaan pandangan antara Khalifah di Damakus dan gubernur Afrika Utara yang berpusat di Kairawan. Masing-masing mengaku bahwa, merekalah yang paling berhak menguasai daerah Spanyol ini. Periode kedua (٧٥٥-٩١٢ M) Spanyol berada dibawah pemerintahan seorang yang bergelar Amir panglima atau Gubernur yang memasuki Spanyol tahun (١٢٨ H/٧٥٥ M) dan diberi gelar al-Dakhil yang merupakan keturunan dari Bani Umayyah pada periode ini, umat Islam Spanyol mulai memperoleh kemajuan-kemajuan, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang peradaban sejarah perkembangan Islam di Spanyol. Pemikiran filsafat juga mulai masuk pada periode ini, sehingga kegiatan ilmu pengetahuan di Spanyol mulai semarak.

Periode kedua (٧٥٥-٩١٢ M) Andalusia diperintah oleh seorang Amir panglim a atau Gubernur tetapi tidak tunduk pada pusat pemerintahan Islam, yang ketika itu

¹Ibid., h. ٥٤.

dipegang oleh Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Amir pertama adalah Abd. Rahman I diberi gelar al -Dakhil (yang termasuk ke Andalusia). Dia adalah keturunan Bani Umayyah. Penguasa – penguasa Andalusia pada periode ini adalah Abd. Rahman Al – Aushat, Muhammad Ibn Abd. Rahman, Munzir Ibn Muhammad dan Abdullah Ibn Muhammad. Pada periode ini Andalusia sudah mulai maju baik dalam bidang politik maupun dalam bidang peradaban, dengan mendirikan Mesjid dan sekolah-sekolah, Hisyam dikenal berjasa menegakkan hukum Islam dan Hakam dikenal sebagai pembaharu dalam bidang kemiliteran. Sedangkan Abd. Rahman Al – Aushat dikenal sebagai penguasa yang cinta ilmu.^٧

Periode ketiga (٩١٢-١٠١٣ M) berlangsung mulai dari pemerintahan Abd. Rahman III yang bergelar an-Nashir sampai munculnya raja-raja kelompok Muluk *al-Thawaif* pada periode ini, umat Islam Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan, menyaingi kejayaan Daulah Abbasiyah di Baghdad. periode keempat (١٠١٣-١٠٨٦ M) pada periode ini, Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh Negara kecil di bawah pemerintahan Muluk *al-Thawaif* ironisnya, kalau terjadi perang saudara, ada di antara pihak-pihak yang bertikai itu yang meminta bantuan kepada raja-raja Kristen, orang-orang Kristen pada periode ini mulai mengambil inisiatif penyerangan.^٨

Periode Keempat (١٠١٣ – ١٠٨٦ M). Periode ini, Andalusia terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau Muluk *al-Thawaif*, yang berpusat di suatu kota seperti Sevilla, Cordova, Toledo dan sebagainya. Yang terbesar adalah Abbadiyah di Sevilla. Pada periode ini umat Islam kembali memasuki masa pertikaian intern. Ironisnya, kalau terjadi perang saudara, ada di antara pihak-pihak yang bertikai itu yang meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Melihat kelemahan dan kekacauan yang menimpa keadaan politik Islam itu, untuk pertama kalinya orang-orang Kristen pada periode itu mulai mengambil

^٧*Ibid.*, h. ٥٧.

^٨Badri Yatim, *op. cit.*, h. ٥٤.

inisiatif melakukan penyerangan. Meskipun kehidupan politik tidak stabil, namun kehidupan intelektual terus berkembang pada period ini^١.

Periode kelima (١٠٨٦-١٢٤٨ M) pada periode ini, Spanyol Islam meskipun masih terpecah dalam beberapa Negara Tetapi terdapat satu kekuatan yang dominan, yaitu kekuasaan Dinasti Murabithun (١٠٨٦-١١٤٣ M) dan Dinasti Muwahhidun (١١٤٦-١٢٣٥ M) Murabithun pada mulanya adalah sebuah gerakan agama yang didirikan oleh Yusuf ibn Tasyfin di Afrika Utara. Pada tahun (١٠٦٢ M), ia berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Marakesy dan mampu mengalahkan pasukan Castilla.

Sekitar tahun (١١٤٣ M), kekuasaan Dinasti ini berakhir. dan digantikan oleh Dinasti Muwahhidun. Dinasti ini datang ke Spanyol di bawah pimpinan Abd. Mun'im antara tahun (١١١٤-١١٥٤ M), kota-kota Muslim penting, Cordova, Almeria, jatuh ke bawah kekuasaannya sejarah perkembangan Islam di Spanyol. Dinasti ini mengalami banyak kemajuan kekuatan-kekuatan Kristen dapat dipukul mundur, akan tetapi tidak lama setelah itu, Muwahhidun mengalami keambrokan pada tahun (١٢١٢ M), tentara Kristen memperoleh kemenangan besar di Las Navas de Tolesa^{١'}.

Periode keenam (١٢٤٨-١٤٩٢ M) Pada periode ini, Islam hanya berkuasa di daerah Granada Berada dibawah dinasti Bani Ahmar (١٢٣٢-١٤٩٢) Peradaban kembali mengalami kemajuan seperti di zaman Abdurrahman An-Nashir Akan tetapi secara politik, dinasti ini hanya berkuasa di wilayah yang kecil Sejarah Perkembangan Islam di Spanyol.

Kekuatan Islam yang merupakan pertahanan terakhir di Spanyol ini berakhir, karena beberapa faktor yaitu, perselisihan orang-orang istana dalam memperebutkan kekuasaan terjadi pemberontak dan berusaha merampas kekuasaan - Abu Abdullah Muhammad merasa tidak senang kepada ayahnya, karena menunjuk anaknya yang lain sebagai pengantinya sebagai raja yaitu Ferdinand dan Isabella Sejarah

^١*Ibid*, hal, ٥٠

^{١'}M.Taufik & Ali Nurdin, *op. cit.*, h. ٥٧.

Perkembangan Islam di Spanyol. Keduanya ingin merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol. Ibn Abdullah tidak kuasa menahan serangan-serangan orang Kristen tersebut dan pada akhirnya mengaku kalah. Ia menyerahkan kekuasaan kepada Ferdinand dan Isabella. Kemudian, hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Islam di Spanyol tahun (١٤٩٢ M) Sejarah Perkembangan Islam di Spanyol. Umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Pada tahun (١٦٠٩ M), boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah ini^{١١}.

Kemajuan peradaban Islam di Andalusia, bidang Sejarah dan Sosiologi. Ilmu sejarah dan sosiologi juga berkembang pesat di Andalusia semasa pemerintahan Islam. Ahli sejarah dan sosiologi yang menjadi peletak dasar teori-teori sejarah dan sosiologi banyak bermunculan pada masa ini. Mereka antara lain; Ibnu Hazm dengan karyanya *Jamharah al-Ahsab* dan *Rasail fi Fadl Ahlal Andalus*, Ibnu Batutah (١٣٠٤ – ١٣٧٤ M) seorang sejarawan yang pernah berkunjung ke Indonesia dan Asia Tenggara. Sejarah Perkembangan Islam di Spanyol Bidang Agama dan Hukum Islam. Bidang ilmu-ilmu Islam juga turut berkembang pesat di Andalusia, yang pada akhirnya melahirkan tokoh-tokoh yang berkompeten di bidang ini, antara lain Ibnu Rusyd yang terkenal dengan karyanya; *Bidayat al-Mujtahid* dan *Nihayah al-Mukhtashid*, dan Ibnu Hazm yang terkenal dengan karyanya; *Al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam*, dan sebagainya^{١٢}.

Bidang Musik dan Kesenian. Tokoh yang terkenal pada masa ini di bidang musik dan seni suara adalah Al-Hasan bin Nafi' yang dijuluki Zaryab, ia adalah seorang seniman yang terkenal di zamannya. Sejarah Perkembangan Islam di Spanyol Bidang Bahasa dan Sastra. Di bidang bahasa dan sastra, bahasa Arab merupakan bahasa administrasi bagi pemerintahan Islam Spanyol. Hal itu dapat diterima oleh orang-orang Islam dan muslim di negeri itu termasuk penduduk asli. Di antara tokoh

^{١١}M. Taufik & Ali Nurdin, *loc. cit.* h. ٥٧.

^{١٢}*Ibid.*, h. ٤٨.

yang terkenal pada masa itu adalah Ibn Malik pengarang kitab “Alfiyah”, Ibn Khuru, Ibn Al-Haj, dan sebagainya Sejarah Perkembangan Islam di Spanyol. Sedangkan tokoh sastranya antara lain Ibn Abdi Rabah dengan bukunya Al-Iqd al-Farid, Ibn Basam dengan bukunya Al-Dzakirah fi Miahasin al-Jazirah, dan Al-Fath Ibn al-Haqan dengan karangannya al-Qalaid. Sejarah Perkembangan Islam di Spanyol.

Pemerintahan Islam di Andalusia juga mengembangkan dan membangun beberapa lembaga berikut sarana dan prasarannya, misalnya membangun teropong bintang di Cordova, membangun pasar dan jembatan, melakukan upaya pengendalian banjir dan penyimpanan air hujan, membangun sistem irigasi hidrolik dengan menggunakan roda air, memperkenalkan tanaman padi dan jeruk, dan mendirikan pabrik-pabrik tekstil, kulit, logam, dan lainnya. Sejarah Perkembangan Islam di Spanyol

Badan politik kaum Muslim terpecah dan terus terpecah belah, dalam jangka waktu lima belas tahun setelah kematian al-Manshur, seluruh Andalusia telah terbagi-bagi menjadi banyak sekali kerajaan kecil, yang masing-masing mempunyai penguasa sendiri. Kerajaan-kerajaan ini terus menerus saling berperang satu sama lainnya, sering kali dengan bantuan orang-orang Kristen Trinitarian yang amat bergirang hati untuk membantu, untuk sementara mereka, dan bahkan mengundang orang-orang yang dari Negeri yang jauh untuk melakukan penyerangan. Para penguasa Muslim Andalusia sama sekali tak peduli, atau mungkin diam-diam merasa bahagia, melihat wilayah-wilayah kekuasaan tetangga pesaingnya terbuka lebar bagi pengrusakan yang akan di lancarkan oleh musuh-musuh Kristen mereka.¹³

B. Adanya Hubungan Diplomasi Dengan Kerajaan Lain

Pada pemerintahan ini, Andalusia berada dibawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Pada periode ini stabilitas politik negeri Andalusia belum tercapai secara sempurna,

¹³ Ahmad Thomson & Muhammad Ata' Ur Rahim, *Islam Andalusia Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 91.

gangguan-gangguan masih terjadi, baik datang dari dalam maupun dari luar. Gangguan yang datang dari dalam antara lain berupa perselisihan diantara elite penguasa, terutama akibat perbedaan etnis dan golongan. Disamping itu, terdapat perbedaan pandangan antara khalifah di Damaskus dan Gubernur Afrika Utara yang berpusat di Kairawan. Masing-masing mengaku bahwa merekalah yang paling berhak menguasai daerah Andalusia.^{١٤}

Karena itu terjadi dua puluh kali pergantian wali (Gubernur)Andalusia dalam waktu yang amat singkat. Sementara gangguan yang datang dari luar yaitu sisa-sisa musuh Islam di Andalusia yang yang bertempat tinggal dipegunungan yang tidak pernah tunduk kepada pemerintahan Islam gerakan ini terus memperkuat diri. Setelah berjuang lebih dari ٥٠٠ tahun, akhirnya mereka mampu mengusir Islam di bumi Andalusia, maka dalam periode Islam belum memasuki kegiatan pembangunan dibidang peradaban dan kebudayaan. Periode ini berakhir dengan datangnya Abdl Rahman Al – Dakhil ke Andalusia (١٣٨ H/٧٥٥ M).^{١٥}

Perkembangan Peradaban Islam dalam masa lebih dari tujuh abad kekuasaan Islam di Andalusia, umat Islam telah mencapai kejayaannya disana. Banyak prestasi yang mereka peroleh bahkan pengaruhnya membawa ke Eropa, dan kemudian dunia, kepada kemajuan yang lebih kompleks, diantara yang telah terbangun adalah . kemajuan intelektual masyarakat Andalusia Islam merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari komunitas-komunitas Arab (Utara dan Selatan), Al-Muwalladun (orang-orang Andalusia yang masuk Islam).^{١٦}

Barbar (umat Islam yang berasal dari Afrika Utara) Al-Shaqallibah (penduduk antara Konstantinipel dan Bulgaria yang menjadi tawanan Jerman dan dijual kepada penguasa islam untuk dijadikan tentara bayaran). Yahudi Kristen yang berbudaya Arab dan Kristen yang masih menentang kehadiran Islam. Semua komunitas ini kecuali yang terakhir, memberikan saham intelektual terhadap terbentuknya

^{١٤} *Ibid.*, h. ٥٨

^{١٥} *Ibid.*, h. ٥٩.

^{١٦} *Ibid.*, h. ٥٣.

lingkungan budaya Andalusia yang melahirkan kebangkitan ilmiah, sastra dan pembangunan fisik di Andalusia. Kemajuan-kemajuan intelektual ini dapat dilihat diberbagai bidang antara lain :

a. Filsafat

Minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan pada abad ke-⁹ M, selama pemerintahan penguasa Bani Umayyah yang ke-², yaitu Muhammad Ibn Abd. Rahman (٨٣٢-٨٨٦ M). Tokoh utama dalam sejarah filsafat Arab-Andalusia adalah Abu Bakar Muhammad Ibn Al-Sayigh yang lebih dikenal dengan Ibn Bajjah. Tokoh kedua adalah Abu Bakar Ibn Thufail, ia banyak menulis masalah kedokteran, astronomi dan filsafat. Karya filsafatnya yang sangat terkenal adalah Hay Ibn Yaqzhan. Bagian akhir abad ke- ١٢ M menjadi saksi munculnya seorang pengikut Aristoteles yang dikenal sebagai komentator pikiran pikiran dialah Ibn Rusyd (Averroes) hidup antara (١١٢٦-١١٩٨ M), karena itu pula ia dijuluki sebagai Aristoteles II, pengaruhnya sangat menonjol atas pendukung filsafat skolastik Kristen dan pikiran-pikiran Sarjana Eropa pada abad pertengahan.

b. Sains

Dalam bidang ini bermunculan tokoh-tokoh ilmuwan seperti Abbas Ibn Farnas termashyur dalam ilmu kimia dan astronomi orang yang pertama menemukan pembuatan kaca dari batu, Ibrahim bin Naqqash dalam bidang astronomi dapat menentukan kapan terjadinya gerhana matahari dan kapan lamanya, ia juga berhasil membuat teropong modern yang dapat menentukan jarak antara tata surya dan bintang-bintang. Ahmad ibn Abbas dari Cordova ahli dalam bidang obat-obatan dan banyak lagi tokoh-tokoh yang disebutkan namun sangat besar jasanya dalam perkembangan dan pencerahan ilmu pengetahuan pada masa itu.

c. Fikih

Dalam bidang fikih, Andalusia Islam dikenal sebagai penganut mazhab Maliki. Yang memperkenalkan mazhab ini adalah Ziad Ibn Abd. Rahman. Perkembangan selanjutnya ditentukan oleh Ibn Yahya yang menjadi qadhi pada masa

Hisyam Ibn abd. Rahman. Ahli-ahli fikihnya lainnya diantaranya adalah Abu Bakar Ibn Al-Quthiyah, Munzir Ibn Sa'id Al-Baluti, dan Ibn Hazm yang terkenal.

d. Musik dan Kesenian

Tokohnya Al-Hasan Ibn Nafi yang dijuluki Zaryab, Zaryab yang selalu tampil mempertunjukkan kebolehannya yang terkenal sebagai penggubah lagu.

e. Bahasa dan Sastra

Karya-karya sastra banyak bermunculan, seperti Al-Iqad Al-Farid karya Ibn Abd Rabbih , Al-Dzakhirah fi Mahasin Ahl Al-Jazirah oleh ibn Bassam, Kitab Al-Qalaid buah karya Al-Fath Ibn Khaqan dan banyak lagi yang lain.

Kemegahan pembangunan fisik aspek pembangunan fisik yang mendapat perhatian umat Islam sangat banyak seperti dalam perdagangan. Jalan-jalan dan pasar dibangun seindah mungkin. Di samping itu pula bidang pertanian juga tidak ketinggalan dengan memperkenalkan sistem irigasi, kemudian memperkenalkan pertanian padi, jeruk, kebun dan taman-taman.^{١٧}

Peradaban Islam atas Bani Abbadiyah membari dampak positif yang luar biasa. Sevilla di jadikan tempat ideal dan pusat pengembangan budaya. Ketika peradaban Eropa tenggelam dalam kegelapan dan kehancuran. Obor Islam menyinari seluruh Eropa melalui Sevilla, kepada bani Abbadiyah, Toledo, Vandal, Agoth dan Barbar, Islam menegakan keadilan yang belum di kenal sebelumnya. Rakyat jelata tertindas yang hidup, dan menentukan nasibnya sendiri. Para budak dari bangsa Goth di merdekakan oleh penguasa Muslim adalah perjanjian damai dengan pihak para penguasa yang telah di taklukan.

Ahli sejarah Hole berpendapat bahwa kekuasaan Bani Abbadiyah dalam peradaban Islam dalam hal agama orang Kristen tidak di beri kebebasan untuk memajukan peradaban agama Kristen apalagi bangsa Yahudi merasa mendapat udara segar di atas terik matahari. Dasar-dasar agama Islam, kemajuan peradaban di terapkan, memungkinkan bangsa-bangsa yang di taklukan itu ikut menjalankan

^{١٧} *Ibid.*, h. ٥٧.

peradaban Islam dengan bangsawan-bangsawan Arab, Islam tidak melarang agama lain untuk menjalankan peradaban yang agama Islam praktekkan.^{١٨}

Kemajuan Eropa terus berkembang, hal ini dilupakan oleh bangsa Eropa yang telah mengambil khazanah ilmu pengetahuan yang berkembang di Andalusia pada periode klasik. Menurut Faisal Ismail, jika diteliti secara seksama peranan, jasa dan sumbangan Islam pada bangsa –bangsa Eropa dapat dibagi menjadi dua segi. umat Islam menyelamatkan warisan kebudayaan klasik Yunani dari ancaman kehilangan dan kemusnahannya sehingga penyelidikan–penyelidikan yang dilakukan Aristoteles, Galenus, Ptolemios dan kawan-kawannya tidak hilang. Sebab kalau ilmu pengetahuan yang asli hilang maka seperti dikatakan Hitti, dunia akan tinggal miskin seolah-olah ilmu pengetahuan itu tidak pernah tercipta.

Umat Islam berjasa dalam mengolah dan mengembangkan kebudayaan klasik Yunani dengan menambahkan unsur-unsur baru, ia kemudian menjadi sumbangan besar terhadap Eropa sehingga benua ini memasuki babak baru dengan munculnya masa renaissance, diantara pemikiran yang sangat berpengaruh di Eropa adalah Ibn Rusyd yang menganjurkan kebebasan berfikir yang dia pelajari dan pemikiran Aristoteles. Sebagai bukti besarnya pemikiran Ibn Rusyd di Eropa timbulnya gerakan Averroisme yang menuntut kebebasan berfikir.^{١٩}

Berawal dari Averroisme ini terjadi reformasi di Eropa pada abad ke-١٦ M dan rasionalisme abad ke-١٧ M. Para pemuda Kristen banyak belajar di Universitas Islam di Andalusia seperti Cordova, Sevilla, Malaga, dan Salamanca. Lalu sekembalinya mereka menterjemahkan buku-buku Muslim di pusat penterjemahan Toledo. Maka Universitas pertama kali yang berdiri di Eropa yang terkenal adalah Universitas Paris. Setelah ٣٠ tahun Ibn Rusyd wafat, kemudian berkembang terus pendirian universitas dan sekolah-sekolah.

^{١٨}M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta; Pustaka Bob Publisher, ٢٠٠٧), h. ٦١.

^{١٩}*Ibid.*, h. ٥٨.

Sebelum umat Islam menguasai Andalusia wilayah yang terletak disekitar semenanjung Iberia dan membelah Benua Eropa dengan Afrika ini dikenal dengan berbagai nama. Sebelum abad ke – 10 M, wilayah ini disebut dengan Iberia (atau Les Liberes), yang diambil dari nama Bangsa Iberia penduduk tertua diwilayah tersebut. Ketika berada dibawah kekuasaan Romawi, wilayah ini dikenal dengan nama Asbania. Pada abad ke –10 M, Andalusia dikuasai oleh Bangsa Vandal yang berasal dari wilayah ini sejak itu wilayah ini disebut Vandalusia yang oleh umat Islam akhirnya disebut Andalusia .

Sejak pertama kali berkembang di Andalusia sampai dengan berakhirnya kekuasaan Islam di sana Islam telah memainkan peranan yang sangat besar. Masa ini berlangsung selama hampir delapan abad (711 –1492 M). Pada tahap awal semenjak menjadi kekuasaan Islam, Andalusia diperintah oleh wali-wali yang diangkat oleh pemerintah Bani Umayyah di Damaskus. Pada periode ini kondisi sosial politik Andalusia masih diwarnai perselisihan disebabkan karena kompleksitas etnis dan golongan, selain itu juga timbul gangguan dari sisa- sisa musuh Islam di Andalusia yang bertempat tinggal diwilayah-wilayah pedalaman.⁹⁹

Periode ini berakhir dengan datangnya Abdur Rahman al-Dakhil ke Andalusia. Sebagaimana disebutkan terdahulu, Andalusia disusuki umat Islam pada zaman Khalifah al-Walid (705-715 M), salah seorang Khalifah dari Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Sebelum penaklukan Andalusia, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu provinsi dari dinasti Bani Umayyah. Penguasaan sepenuhnya atas Afrika Utara itu terjadi di zaman Khalifah Abdul Malik (661 – 705 M).

Prof. K. Ali dalam bukunya Sejarah Islam (Tarikh Pramodern) membagi periode ini kepada dua periode yaitu periode keamiran dan periode kekhalifan. Pada periode keamiran Umayyah Andalusia dipimpin seorang pusa yang bergelar Amir (panglima atau Gubernur) yang tidak terikat dengan pemerintah pusat. Amir pertama

⁹⁹ Ibid., h. 59.

adalah Abd. Rahman I. Setelah berhasil menyelamatkan diri dari kekejaman al-Saffah, Abd. Rahman menempuh pengembaran ke Palestina, Mesir dan Afrika Utara hingga ia tiba di Cheuta. Di wilayah ini ia mendapat bantuan dari bangsa Barbar dalam menyusun kekuatan militer. Pada masa itu Andalusia sedang dilanda permusuhan antar etnis Mudariyah dan Himyariyah.

Jika kita melihat ke belakang, sebelum mereka menakukkan Andalusia, pada masa pemerintahan Khalifah sebelum Al-Walid yaitu khalifah Abdul Malik (٦٨٥–٧٠٥ M), umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya salah satu provinsi dari Dinasti Umayyah, dan yang menjadi Gubernurnya adalah Hasan Bin Nu'man Al Ghassani. Namun pada masa pemerintahan dinasti Ummayah pada khalifah Al-Walid, Gubernur di Afrika Utara tersebut digantikan kepada Musa Ibn Nushair. Pada Musa Ibn Nushair, mereka berhasil memduduki Al-Jazair dan Maroko dan daerah bekas Barbar.

Menurut sejarah sebelum Islam dapat menguasai daerah Afrika Utara ini, di daerah ini terdapat kekuatan-kekuatan dari kerajaan Romawi. Kerajaan inilah yang selalu mengajak masyarakat agar mau menentang kekuasaan Islam. Namun pemikiran mereka itu dapat di habiskan atau kekuasaan Islam kerajaan Romawi ini dapat dikalahkan oleh kekuatan Islam, sehingga wilayah Afrika Utara ini dapat dikuasai sepenuhnya dan dari daerah inilah Islam menguasai Andalusia.

C. Adanya Pertahanan Keamanan Negara Yang Kuat

Ketika Abd. Rahman III menggantikan cucunya Abdullah pada tahun (٩١٢ M), ia baru berusia ٢٣ tahun. Abdullah telah menghasut salah seorang putranya agar membunuh putranya yang lain, Muhammad ayah Abd. Rahman, karena kesetiaannya di ragukan.^{٢١} Kemudian Abdullah berkomplot untuk membunuh putranya yang lain, sehingga ia hidup tanpa anak. Pada saat abd al-Rahaman naik tahta Negara Muslim yang luas itu sebelumnya di pimpin oleh orang yang

^{٢١} Ibn 'Idhari, jilid I, *Pengantar oleh Dozy*, h. ٤٧-٥٠; ibn al-Abbar, *Hullah*, h.. ٩١.

menyandang nama depan serupa dengan namanya-wilayahnya telah berkurang banyak, yang tersisa hanya kota Kordova dan sekitarnya.

Meski demikian, Amir muda itu berhasil membuktikan diri sebagai pahlawan pada zamannya. Ia memiliki keteguhan hati, keberanian dan kejujuran yang menjadi watak semua pemimpin di segala zaman. Pelan tapi pasti, Abd. Rahman merebut kembali provinsi-provinsi yang hilang, satu demi satu dengan kekuatannya yang khas yang ia perlihatkan selama periode kekuasaannya yang panjang sekitar setengah abad (٩١٢-٩٦١ M),^{٢٢} Ia memperluas wilayah taklukannya keberbagai penjuru merupakan kota yang pertama kali menyerah, yaitu di penghujungnya.

Pangeran Abd. Rahman III, putra dari Muhammad ibn. Abd.Rahman naik tahta (٩١٢ M), dalam usia ٢٢ tahun. Ia berkuasa di Andalusia dalam dua fase, sebagai Amir dan Khalifah. Pada periode I, ia meredam pemberontak Ibn Hafsun karena ia juga keluar dari Islam dengan mengganti nama Samuel. Tujuannya, mencari simpati dari kaum Kristen. Akan tetapi, jangankan kalangan Kristen, anak-anaknya Umarpun tidak mendukungnya, karena di anggap tidak konsisten. Akhirnya pada (٩١٧ M), Abd.Rahman III menguasai Tolox, sebagai daerah kekuasaannya, dan mengalami peperangan hebat melawan kekuatan dari Fatimiah, Afrika Utara, panglima Ghalib III dapat menguasai beberapa daerah di Afrika Utara.perang tersebut di lanjutkan pada masa putranya, Hakam II^{٢٣}

Sejak Hisham II berkuasa, para pembesar istana memainkan peranan semena-mena. Sebab Khalifah masih kecil dalam memimpin kekuasaan tanpa di sadari munculah Dinasti-Dinasti kecil yang menyatakan kemerdekaannya dan melepaskan diri dari kekuasaan pusat, Cordova.saat itu orang yang mendudukan Hisham menjadi Khalifah adalah Abul Hazam ibn Jauhar. akan tetapi dikemudian hari ia

^{٢٢} Ibn al-Abbar, *Hullah*, hal ٩٩, benar ketika mengklaim abd al-Rahman III sebagai penguasa Islam terlama. Lihat di atas, h. ٤٨١.

^{٢٣} M. Thomson at-Ta'ur Rahim, *loc.cit.* h. ٤٥.

melawannya, karna Khalifah tidak memiliki kuasa akibat pengaruh sakral menjadikan istana bertindak semena-mena terhadap rakyat.^{๙๔}

Hal inilah yang mengalami berdirinya Muluk *al-Thawaif*, termasuk berdirinya sebuah republik. Saat itulah Abul Hazm melahirkan Dinasti baru, Banu Jauhar (๑๐๓๑-๑๐๗๐ M), sekaligus menjadi presiden Republik Cordova. Sebelumnya di Malaga dan Algesiras berdiri Dinasti Banu Hummud (๑๐๑๐-๑๐๕๗ M), sedangkan di Granada juga berdiri Dinasti Banu Dziri. Selanjutnya berdirilah penguasa *Slave Ruler* di Murcia, Denia dan kepulauan Balear (๑๐๑๓-๑๑๑๐ M), kemudian Banu Hud di Saragosa (๑๐๑๐-๑๑๑๘ M). juga terdapat Dinasti baru, Banu Dzu al-Nun (๑๐๓๐-๑๐๘๐ M) di Toledo dan Banu Abbad (๑๐๒๓-๑๐๙๑ M) di Sevilla.^{๙๕}

Sevilla semasa Ibn Abbad, penguasa yang terkenal adalah Muhammad II, seorang ilmuwan dalam bidang kesusastraan dan puisi. Ia lebih suka membuat puisi dan tinggal di istana. Muhammad II mencintai istrinya yang bernama Itimad Rumaqiyah yang juga sebagai seorang budayawan. Istana Sevilla ini di jadikan kebun ilmuwan dan budayawan. meskipun periode ini maju, namun tentaranya kalah dalam menghadapi berbagai serangan Kristen akhirnya, seluruh Andalusia jatuh ke tangan orang asing. Meskipun dinasti-dinasti ini berdiri sendiri dan merdeka akan tetapi ilmu pengetahuan tetap berkembang dengan pesat. Dengan demikian, semakin memperlemah kedudukan Islam di Andalusia. Oleh karena itu selang beberapa waktu kemudian masuklah kekuatan dari Afrika Utara.^{๙๖}

Pada masa ini Islam hanya berkuasa di daerah Granada dibawah pimpinan Bani Ahmar (๑๒๓๒-๑๔๙๒ M). Peradaban mencapai kemajuan seperti pada zaman Abdurrahman an- Nashir, akan tetapi secara politik, Dinasti ini hanya berkuasa di wilayah yang kecil. Kekuasaan Islam terakhir ini pun berakhir karena perselisihan orang-orang istana berebut kekuasaan. Pangeran Abu Abdullah Muhammad tidak

^{๙๔}M. Abdul Karim *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta; Perc.Pustaka Bob Publusher, ๒๐๐๗), h. ๑๖.

^{๙๕}*Ibid.*, h. ๑๖.

^{๙๖}M. Abdul Karim, *loc .cit.*, h. ๑๖.

setuju atas keputusan ayahnya yang mengangkat adiknya sebagai putra mahkota. Ia melakukan perlawanan dengan meminta bantuan pasukan Ferdinand dan Isabella untuk menjatuhkan kekuasaan ayahnya hingga akhirnya ayahnya pun terbunuh yang kemudian digantikan kekuasaannya oleh adiknya. Perlawanan terus dilakukan, dan pada akhirnya adiknya pun terbunuh. Kemudian ia pun naik tahta, namun segera diserang kembali oleh penguasa Kristen yang dulu pernah membantunya. Tidak lama setelah naik tahta, Abu Abdullah Muhammad pun digulingkan kekuasaannya oleh Ferdinand dan Isabella pada tahun (๑๔๙๒ M). Maka sejak saat itulah kekuasaan Islam mulai lenyap dari bumi Andalusia.^{๙๙}

Kemajuan peradaban Islam di Spanyol umat Islam Andalusia telah membuka lembaran baru bagi sejarah perkembangan intelektual Islam, bahkan sejarah intelektual dunia. Andalusia pada masa pemerintahan Arab Muslim menjadi pusat peradaban tinggi. Para ilmuwan dan pelajar dari berbagai penjuru dunia berdatangan ke negeri ini untuk menuntut ilmu pengetahuan. Kota-kota di Andalusia seperti, Granada, Cordova, Sevilla, dan Toledo merupakan pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan tempat tinggal kaum intelektual. Berikut beberapa cabang ilmu pengetahuan yang berkembang di Andalusia. Ketika Islam berjaya di Andalusia, ilmu pengetahuan dan filsafat mengalami perkembangan yang cukup pesat. Ketika Islam lahir, sebagai agama pemersatu dan agama peradaban, bangsa Yunani sedang tenggelam dalam kekuasaan pemerintah yang kejam, sedang dunia Islam mulai menyingsingkan fajar kebebasan, terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan^{๙๙}.

Minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan oleh penguasa Muslim ketika itu, sehingga para ilmuwan dan filosof kenamaan banyak lahir di dunia Islam, seperti Ibnu Hazm dengan karyanya al- Milal wa Nihsal, Abu bakr Muhamad Ibnu Al-Asyik (wafat ๑๑๓๙ M) yang dikenal Ibnu Bajah, Abu Bakar Ibnu Thufail (wafat ๑๑๙๐ M) yang dikenal dengan bukunya yang berjudul Hay bin

^{๙๙}*Ibid* , h. ๑๖.

^{๙๙}Ajid Thohir, *op. cit.*, h. ๔๐.

Yaqdzan, Ibnu Rusyd (1126 – 1198 M) yang dikenal dengan sebutan Averous, karyanya antara lain Tuhafut al-Tuhafut.²⁹

Ilmuwan di bidang geografi lahir nama Ibnu Jubair, seorang pengarang buku berjudul “Perlawatan ke negeri-negeri Islam”, Abu Hamid Al-Hazim dan Abu Ubaid Al-Bakry. Di bidang sains muncullah nama-nama yang ahli di bidang kedokteran, musik, matematika, astronomi, kimia, dan lain-lainnya misalnya Wafid Al-Bakhmi, Khalaf Al-Zahrawi, sebagai ahli di bidang kedokteran dan ilmu fa’al. Abu Qasim al-Zanrawi seorang dokter bedah yang mengarang buku Al-Tasrif setebal 30 jilid, Ibnu Khatimah ahli penyakit Malaria, Abbas Ibnu Farnas ahli Kimia dan Astronomi, ia adalah seorang ilmuwan pertama yang menemukan cara membuat kaca dari batu. Bidang Sejarah dan Sosiologi. Ilmu sejarah dan sosiologi juga berkembang pesat di Andalusia semasa pemerintahan Islam³⁰.

Ahli sejarah dan sosiologi yang menjadi peletak dasar teori-teori sejarah dan sosiologi banyak bermunculan pada masa ini. Mereka antara lain; Ibnu Hazm dengan karyanya Jamharah al-Ahsab dan Rasail fi Fadl Ahlal Andalus, Ibnu Batutah (1304 – 1361 M) seorang sejarawan yang pernah berkunjung ke Indonesia dan Asia Tenggara, Ibnu Jubair dari Valencia (1140 – 1218 M) seorang ahli sejarah dan geografi yang menulis sejarah negeri-negeri Muslim Mediterania dan Sicilia, Ibnu Khaldun dari Tunis, seorang ahli filsafat sejarah yang terkenal dengan bukunya Mukaddimah.

Bidang ilmu-ilmu Islam juga turut berkembang pesat di Andalusia, yang pada akhirnya melahirkan tokoh-tokoh yang berkompeten di bidang ini, antara lain Ibnu Rusyd yang terkenal dengan karyanya; Bidayat al-Mujtahid Wa Nihayah al-Mukhtashid, dan Ibnu Hazm yang terkenal dengan karyanya; Al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam, dan sebagainya. Tokoh yang terkenal pada masa ini di bidang musik dan seni suara adalah al-Hasan bin Nafi’ yang dijuluki Zaryab, ia adalah seorang seniman

²⁹ Ajid Thohir, *op. cit*, h. 40.

³⁰ *Ibid.*, h. 40.

yang terkenal di zamannya. Di bidang bahasa dan sastra, bahasa Arab merupakan bahasa administrasi bagi pemerintahan Islam Spanyol. Hal itu dapat diterima oleh orang-orang Islam dan Muslim di negeri itu termasuk penduduk asli. Di antara tokoh yang terkenal pada masa itu adalah Ibn Malik pengarang kitab “Alfiyah”, Ibn Khuru, Ibn Al-Haj, dan sebagainya, sedangkan tokoh sastranya antara lain Ibn Abdi Rabah dengan bukunya Al-Iqd al-Farid, Ibn Basam dengan bukunya al-Dzakirah fi Miahasin al-Jazirah, dan al-Fath Ibn al-Haqan dengan karangannya al-Qalaid⁷¹.

Pada paruh abad ke-13 M, berlangsung dua proses penting, Kristenisasi dan penggabungan Spanyol. Mengkristenkan Negeri itu tentu saja berbeda dengan mempersatukan, atau merebutnya kembali satu-satunya kawasan di semenanjung itu, tempat Islam berakar kuat adalah kawasan yang menjadi lahan pertumbuhan peradaban semit dan Kartago. Kenyataan yang serupa juga di alami Sicilia. Secara umum garis perpecahan antara Islam dan Kristen serupa dengan perpecahan dahulu antara peradaban Punik dan Oksidental. Penghujung abad ke-13, di seluruh daratan itu, banyak kaum Muslim yang telah tunduk pada kaum Kristen melalui penaklukan maupun melalui perjanjian tetapi tetap mempertahankan hukum dan agamanya. Mereka ini kemudian di sebut Mudejar⁷². Saat ini banyak Mudejar yang telah melupakan bahasa Arab, lantas nmengadopsi dialek Romawi, dan sedikit banyak berasimilasi dengan orang Kristen.

Proses kemajuan menuju penyatuan akhir Spanyol memang lambat tetapi pasti. Kali ini wilayah Kristen terdiri atas dua kerajaan, Castille dan Aragon. Perkawinan antara Ferdinand dari Aragon dengan Isabela dari Castille pada (1469 M) telah mempersatukan dua kerajaan ini untuk selamanya. Penyatuan ini menjadi lonceng kematian bagi kekuasaan Islam di Spanyol. Pada sultan Nashiriyah, demikian mereka biasa disebut⁷³, sama sekali tidak bisa menanggulangi bahaya yang semakin

⁷¹ Ibid., h. 56.

⁷² Dari bahasa Arab: *mudajjan*, (seorang yang di perbolehkan oleh penakluk Kristen) untuk tetap menghuni tempatnya dengan syarat membayar upeti.

⁷³ Ibn Khaldun, *jilid iv.*, h. 144.

membesar ini. Para sultan terakhir Nashiriyah terlibat dalam sejumlah pertikaian internal yang membuat posisi mereka semakin rawan. Dari ٢١ orang sultan^{٢٤} yang memerintah dari (١٢٣٢ - ١٤٩٢ M), enam di antaranya memerintah dua kali, dan satu sultan lain, Muhammad VIII atau al-Mutamassik, memerintah sebanyak tiga kali (١٤١٧-١٤٢٧ M), (١٤٢٩-١٤٣٢ M, (١٤٣٢-١٤٤٤ M). Bisa di katakan bahwa ٢٨ raja-raja itu rata-rata berkuasa sekitar sembilan tahun. Kehancuran akhir di percepat oleh kecerobohan sultan ke-١٩, 'Ali abu al-Hasan (١٤٦١-١٤٨٢ M), (١٤٨٣-١٤٨٥ M), yang bukan hanya menolak membayar upeti yang sudah lazim, tetapi juga menyulut permusuhan dengan menyerang wilayah Castile. Sebagai balasannya, Ferdinand pada (١٤٩٢ M) membuat kejutan dan membuat Emessa,^{٢٥}

Kerajaan Bani Abbadiyah, atau juga di sebut gelar Taifa, yang berbatasan langsung dengan territorial yang di kuasai orang-orang Kristen Trinitarian di bagian utara Liberia, yang telah lenyap persatuannya, diwajibkan untuk membayar upeti tahunan kepada orang-orang Kristen supaya memperoleh kemerdekaan mereka. Guna membayar upeti itu serta mempertahankan kemewahan hidup di istana-istana mereka, pertahanan keamanan Bani Abbadiyah ini menarik simpati agar orang-orang Kristen tidak menyerangnya. Mereka pun bersatu melawan kekuasaan orang-orang Kristen yang di bolehkan oleh hukum-hukum Islam.^{٢٦}

Mereka yang berjuang untuk mempertahankan atau menerapkan kembali ajaran Islam dalam segala aspeknya kemudian tidak hanya mendapati diri mereka berperang melawan orang-orang Kristen Trinitarian, tetapi juga melawan saudara-saudara Muslim mereka yang berkhianat. Mereka mendapatkan diri terjebak di ndalam proses pembusukan yang tak dapat di putar mundur kembali. Selama kaum Muslim Andalusiatetap bersatu dalam ajaran Islam mereka, terus berkembang dan meluas. Begitu mereka mengabaikan din Islam dan menjadi terpecah belah jumlah mereka

^{٢٤}Tentang daftar Sulthan ini, Lihat Lane-Poole, *Dynaties*, hal. ٢٨-٢٩; Zambaur, hal. ٥٨-٥٩

^{٢٥}Kata dalam bahasa Arab yang berarti “*musim semi yang panas*”, dalam bahasa Spanyol menjadi Alhama. Al-Hammah dalam al-Maqqari, jilid ii, hal. ٨٠١.

^{٢٦}Hepi Andi Bustoni, *op. cit.*, h. ٩١.

mulai berkurang, dan orang-orang Kristen mampu memulai urusan pengambilan Andalusia.

Kerajaan kecil Bani Abbadiyah di Sevilla telah berkembang pesat sebagai akibat dari pembuangan oleh Alfonso VI. Ia memulai mengasingkan diri sebagai tentara bayaran yang menyewakan pertolongannya kepada seorang pemimpin Muslim lainnya agar memegang teguh perkataannya dan tidak tersesat dalam gemilang kesenangan dunia yang menyebabkan mundurnya peradaban Islam, Bani Abbadiyah bersatu dan mencari pertolongan kepada saudara-saudara Muslim mereka di seberang selat Gibraltar, di Afrika Utara.^{๓๖}



^{๓๖} *Ibid*, h. ๙๖.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB V

PENUTUP

Sebagai kesimpulan untuk mengakhiri skripsi ini, peneliti akan memaparkan sebagai keseluruhan skripsi ini, serta saran-saran perbaikan kita, khususnya kemajuan peradaban Islam di Spanyol pada masa Muluk *al-Thawaif*..

Adapun kesimpulan dan saran-saran yang di maksud adalah sebagai berikut:

A. Kesimpulan.

1. Kehancuran Bani Umayyah di Spanyol merupakan awal dari terbentuknya Muluk *al-Thawaif*. Awal dari kehancuran Khalifah Bani Umayyah di Spanyol Ketika Hisyam naik tahta berusia sebelas tahun, oleh karena itu kekuasaan aktual berada di tangan para pejabat. Ibnu Abi Amir ditunjuk menjadi pemegang kekuasaan sehari-hari pada tahun (٩٨١ M), Kerajaan-kerajaan kecil yang muncul di Andalusia terbentuk apabila kepemimpinan utama mulai melemah. Lebih tepat, ia terjadi akibat kelemahan pemimpin di kalangan Bani Umayyah yang menguasai Andalusia setelah Khalifah al-Muntashir Billah (٩٦١ – ٩٧٦M), karena alasan inilah Andalusia yang diperintah oleh satu kerajaan, terpecah menjadi banyak daerah.
2. Pembentukan kerajaan-kerajaan kecil ini terjadi disebabkan karena semangat kelompok, yaitu untuk mengangkat kaum sendiri. Fenomena ini terjadi setelah pucuk pimpinan di Cordova menghadapi masalah intern yaitu pertikaian internal malah ada yang saling menindas untuk merebut kuasa khalifah. Secara tidaklangsung, kerajaan–kerajaan kecil ini muncul pada dekade akhir pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia, yaitu kira-kira sekitar tahun (٤٠٣ H/١٠١٢ M.).

٣. Pada tahun (١٠١٣ M), dewan menteri yang memerintah Cordova menghapuskan jabatan Khalifah dari Bani Umayyah. Dari puing-puing kekhalifahan Umayyah, muncul sejumlah negara kecil yang terus menerus bertikai dalam perang saudara, dan setelah sebagian dari mereka dikalahkan oleh dua dinasti Berber-Maroko, satu demi satu Negara-negara itu menyerah pada kekuasaan Kristen yang tengah bangkit di utara. Pada paruh pertama abad ke ١١, Spanyol telah terpecah tiga puluh Negara kecil dibawah pemerintahan raja-raja golongan atau raja-raja kecil yang disebut dengan Muluk *al-Thawaif*, yang berpusat di suatu kota seperti Seville, Cordova, Toledo, dan sebagainya.
٤. Sistem pemerintahan pada masa Muluk *al-Thawaif* adalah saling bersaing antar mereka sendiri dan menjadi obyek sasaran tempur dari kekuatan-kekuatan Kristen yang berada di utara. Raja-raja Kristen Eropa terus menerus mendesak raja-raja Islam itu sehingga sebagian di antaranya terpaksa membuat permainan dan membayar upeti
٥. Peradaban Islam atas Bani Abbadiyah memberi dampak positif yang luar biasa. Sevilla di jadikan tempat ideal dan pusat pengembangan budaya. Ketika peradaban Eropa tenggelam dalam kegelapan dan kehancuran. Obor Islam menyinari seluruh Eropa melalui Sevilla, kepada bani Abdabiyah, Toledo, Vandal, Agoth dan Barbar, Islam menegakan keadilan yang belum di kenal sebelumnya. Rakyat jelata tertindas yang hidup, dan menentukan nasibnya sendiri. Para budak dari bangsa Goth di merdekakan oleh penguasa Muslim adalah perjanjian damai dengan pihak para penguasa yang telah di taklukan.

B .Saran-saran.

Setelah penulis melakukan penelitian dan penelusuran sejarah tentang Kemajuan peradaban Islam pada masa Muluk *al-Thawaif* di Spanyol, maka adapun saran-saran sebagai berikut:

١. Perlunya penelitian lebih lanjut tentang kemajuan peradaban Islam pada masa Muluk *al-Thawaif*.
٢. Perlunya penulisan kembali tentang sejarah muncul Muluk *al-Thawaif* di Spanyol dengan telaah kritis..
٣. Sebaiknya penulisan sejarah tentang kemajuan peradaban Islam di Spanyol pada masa Muluk *al-Thawaif*, lebih diperluas lagi, agar supaya menjadi bahan pertimbangan sekaligus bahan renungan bagi generasi Islam, khususnya generasi pelanjut jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. Terutama mengenai faktor pendorong muncul Muluk *al-Thawaif* menguasai Benua Eropa umumnya Negara Spanyol dan Sevilla khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta Bulan Bintang. 1993.
- Abubakar Istianah, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. 1, UIN-Malang, 2008.
- Ahmad Maruwiah, *Sejarah Bani Umayyah Di Andalusia*, Selangor : Karisma Publication Sdn. Bhd, 2003.
- Andi Bastoni Hepi, *Sejarah Para Khalifah*, Cet. 1. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- C.E. Bosworth. *Dinasti- Dinasti Islam*, Bandung: Mizan, 1993.
- Departemen Agama RI. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Jilid I. Ujung Pandang: 1982.
- Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam "Andalusia" Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Hasan, Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Sitasi wa al-Dini wa al-Tsaqaafi wa al-Ijtima'I*, Kairo: Maktabah Al-Nahdhah Al-Misyiriyah.
- _____. *Sejarah dan Kebudayaan Islam* Yogyakarta: Kota Kembang, 1968.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. III, Cet.II. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- Imam. As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*, *Sejarah Para Penguasa Islam*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Joesoef Sou'ib, *Sejarah Daulat Umayyah II di Cordova*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- K. Hitti Philip, *Histori Of the Arabs*, London: Macmillan Press, 1970.
- Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta Grafindo Persada, 2003.
- M. Taufik, Ali Nurdin, *Ensiklopedi Sejarah Islam*, Jakarta Timur: Penerbit Pustaka al-Kautsar, 2013.
- M.A.Shaban, *Sejarah Islam Penafsiran Baru*, Jakarta: Remajantara Rosda Karya, 1993.
- Moh. Nur Hakim, *Sejarah Peradaban Islam* Malang :Universitas Muhammadiyah, 2004.

- M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Bob Publisher, ٢٠٠٧.
- Putuhena Saleh. M. *Sejarah Penyebaran Islam Periode Klasik*. Ujung Pandang , ١٩٨٦
- Rahmat. *Sejarah Islam Klasik*. Ujung Pandang Penerbit : Alauddin Press , ٢٠٠٩
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid II, Jakarta: Pustaka Al-Husna. ١٩٨٣
- Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam*, Surabaya: Pustaka Islamika Press, ٢٠٠٣
- Thohir, Ajid. *Kehidupan Umat Pada Masa Rasulullah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, ٢٠٠٤.
- Thomson Ahmad, Ataur Rahim Muhammad, *Islam di Andalusia Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*. Cet ١; Jakarta: Gaya Media Pratama, ٢٠٠٤.
- W.J.S. Poedarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.V ; Jakarta, Balai Pustaka, ١٩٩٣.
- Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet III; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada , ١٩٩٤

RIWAYAT HIDUP



Saiful Husen, lahir pada tanggal ١ Januari ١٩٨٤. Anak keempat dari tujuh bersaudara pasangan Husen dan Timon di Desa Rade Kec.Madapangga Kab. Bima. Penulis memulai pendidikan formalnya pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rade pada tahun ١٩٨٩-١٩٩٦, saat SMP ia sekolah di SMP Negeri ٢ Bolo tahun ١٩٩٦-١٩٩٧. Karena tidak mampu membayar Bp, saya keluar di SMP tersebut, menganggur selama ١ Tahun. Pada tahun ١٩٩٨ masuk kembali sekolah di MTs swasta Sila kec. Bolo dan tamat tahun ٢٠٠٠. Setelah lulus dari MTs s Sila , ia melanjutkan pendidikannya di MAN ٣ Bima pada tahun ٢٠٠٠-٢٠٠٣. Setelah tamat di MAN ٣ Bima tersebut karena faktor ekonomi yang tidak memungkinkan melanjutkan kuliah beliau menganggur selama ٦ tahun untuk mencari kerja di Makassar pada tahun ٢٠٠٣ pada Ocean View restaurant samapi tahun ٢٠٠٥, karena keinginan dan semangat yang tinggi penulis mau melanjutkan kuliahnya di UIN Alauddin Makassar, mengambil jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam tahun ٢٠٠٩.

Selama menjadi Mahasiswa, Penulis sangat aktif kuliah, mengikuti Organisasi Ekstra kampus, Basic Training HMI pada tahun ٢٠١١.

Untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, penulis mengajukan Skripsi dengan Judul “Kemajuan peradaban Islam di Spanyol pada masa *Muluk al Thawaif*.”

